

**STUDI LIVING HADIS PEMAHAMAN SANTRI
PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM MLOKOREJO
TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis



Oleh :

KHOIRUL ANAM
NIM. U20152015

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**STUDI LIVING HADIS PEMAHAMAN SANTRI PONDOK PESANTREN
BUSTANUL ULUM MLOKOREJO TERHADAP HADIS-HADIS
MISOGINIS**

Diajukan kepada :
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk diajukan dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)
pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Oleh :

KHOIRUL ANAM
NIM : U20152015

Disetujui oleh :

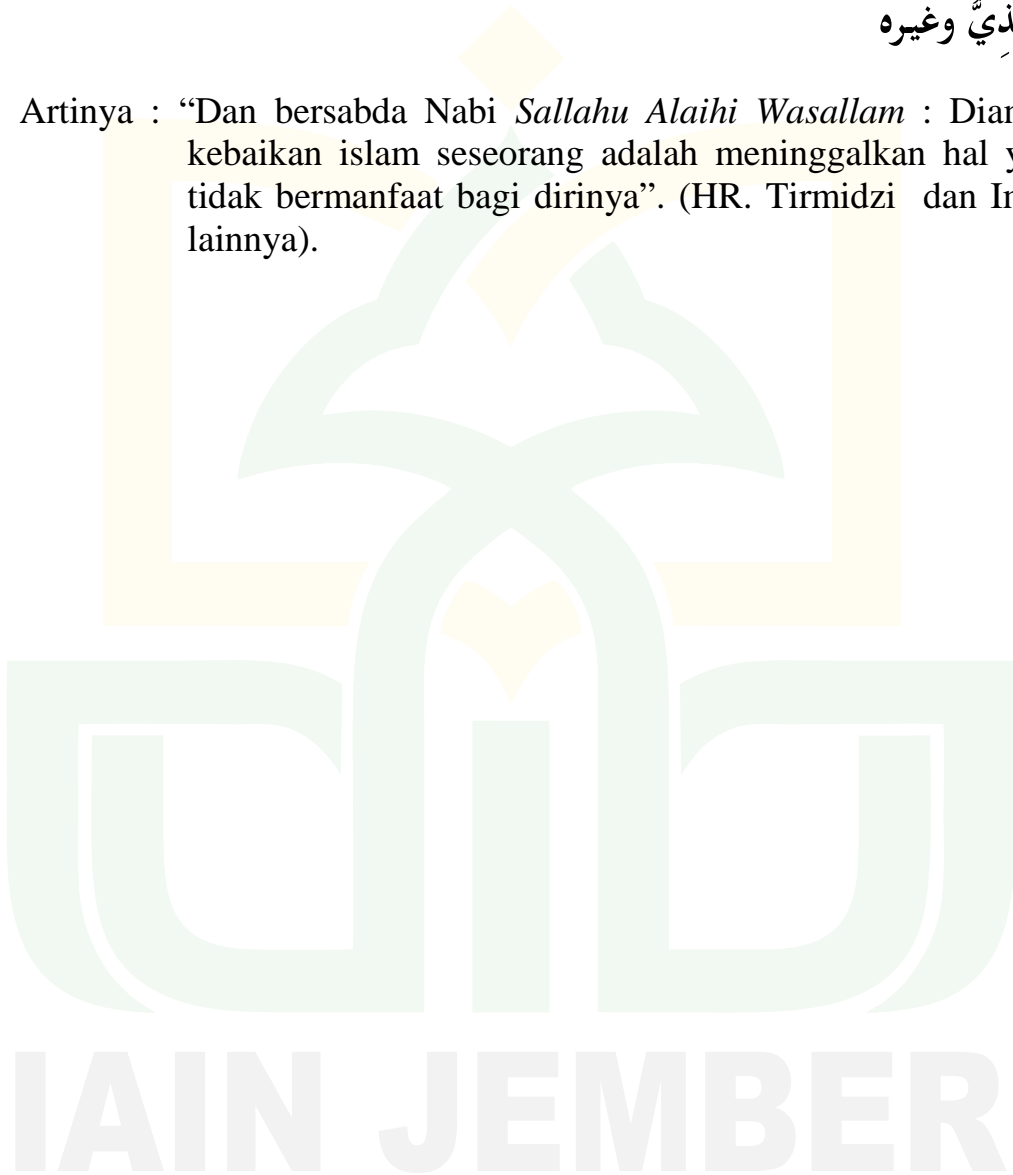


MAKHRUS, M.A.
NIP : 198211252015031002

MOTTO

وَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ. رَوَاهُ
التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ

Artinya : “Dan bersabda Nabi *Sallahu Alaihi Wasallam* : Diantara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya”. (HR. Tirmidzi dan Imam lainnya).



PERSEMBAHAN

Skripsi saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua, Madin Prayitno dan Juwairiyah dan kedua mertua Abdul Halim dan Siti Munawaroh yang selalu setia mendengarkan keluh kesah saya. Dengan curahan cinta dan kasih sayangnya, semua proses dapat dilalui dengan baik tanpa ada rintangan yang berarti. Do'anya yang tak pernah putus beliau lantunkan agar putranya selalu mendapatkan keridhaan dari sang pemberi pertolongan Allah subhanahu wata'ala.
2. Guru PP Bustanul Ulum Mlokorejo yang selalu kami harapkan barakah dan do'anya karena keberhasilan dalam hidup saya tak lepas dari barakah dan do'a para guru-guru, semoga para guru selalu di berikan keselamatan dan ridha Allah SWT.
3. Istri (Siti Lailatul Fitriyah) yang selalu mendukung dan memotivasi saya dalam menyelesaikan skripsi.
4. Sahabat dan sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) khususnya Rayon Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan Komisariat IAIN Jember.
5. Saudara Ilmu Hadis angkatan 2015 yang telah melangkahkan kaki bersama-sama dalam menjalani asam manisnya dunia akademisi.
6. Kepada seluruh Civitas Akademika IAIN Jember, kepada pimpinan, para dosen, Khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan seluruh mahasiswa yang telah membantu dalam kelancaran proses penyelesaian tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Saw. Semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari kiamat kelak. Amin.

Setelah melalui proses yang panjang, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar strata satu. Adapun terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan pengarangan dari berbagai pihak. Maka sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor IAIN Jember, Prof. Dr. Babun Suharto, SE.,M.M., selaku Rektor IAIN Jember, yang telah memberikan izin kepada kami untuk melakukan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si atas motivasi selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Jember.
3. H. Mawardi, Lc. M.A, Selaku Kepala Progam Studi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang telah memberikan arahan dan motivasi selama penulis menyelesaikan studi di IAIN Jember.
4. Bapak Dr. Win Usuluddin, M.Hum selaku Dosen wali penulis, yang telah memberikan dorongan motifasi dan arahnya kepada penulis.

5. Bapak Makhrus, M.A, Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan ilmu, waktu dan kesabarannya dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. K.H Abdullah Hanani Syamsul Arifin M.Hum. selaku Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

Dalam proses penyusunan skripsi selama ini telah di usahakan semaksimal mungkin untuk mendapatkan hasil terbaik. Namun penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam setiap upaya manusia, karena kesempurnaan hanya milik Allah. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini.

Jember, 22 Desember 2019

Penulis

IAIN JEMBER

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Transliterasi ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Institi Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

1. Konsonan

No	Arab	Latin	Ket	No	Arab	Latin	Ket
1	ا	Tidak dilambangkan		16	ط	Ṭ	T dengan titik dibawahnya
2	ب	b		17	ظ	zh	
3	ت	t		18	ع	‘	
4	ث	ts		19	غ	gh	
5	ج	j		20	ف	f	
6	ح	<u>h</u>	h dengan garis dibawahnya	21	ق	q	
7	خ	kh		22	ك	k	
8	د	d		23	ل	l	
9	ذ	dz		24	م	m	
10	ر	r		25	ن	n	
11	ز	z		26	و	w	
12	س	s		27	ه	h	
13	ش	sy		28	ء	,	
14	ص	sh		29	ي	y	
15	ض	dl					

2. Konsonan

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya seabagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	Fathah	A
◌ِ	Kasrah	I
◌ُ	Dammah	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
ي	Fathah dan ya	Ay
و	Fatha dan wau	Aw

Contoh:

كيف : kayfa

هول : hawla

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
ا	Fatha dan alif	Menuliskan coretan horisontal (Macron) di atas huruf A
اي	Kasrah dan ya'	Menuliskan coretan horisontal (Macron) di atas huruf I
او	Dhamaah dan wau	Menuliskan coretan horisontal (Macron) di atas huruf U

Contoh :

قال - qalâ

قيل - qîla

يقول - yaqûlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. Ta' marbutah *shifah*

Ta' marbutah yang hidup atau mendapat harkat fatha, kasrah, dhammah, transliterasinya adalah "at".

Contoh : *Matba'at bûlaq*

b. Ta' marbutah *idâfah*

Ta' marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "ah".

Contoh: *Sunnah Sayyi'ah.*

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

ربنا - rabbana

نزل - nazzala

البر - al-Birr

ABSTRAK

Khoirul Anam, “Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis”

Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang ada di Kabupaten Jember tepatnya di Kecamatan Puger Desa Mlokorejo. Namun, akhir-akhir ini reputasi pondok pesantren sedikit dipertanyakan. Problem sosialisasi dan aktualisasi dalam permasalahan gender sehingga menyebabkan sering terjadinya bias gender di kalangan pondok pesantren. Sistem pengajaran di pondok pesantren salafiyah yang menekankan kajian kitab-kitab kuning klasik tidak terlepas dari adanya hadis-hadis dalam tanda kutip hadis misoginis yang diajarkan pada santri putra dan putri. Alasan penulis memilih judul ini adalah bahwa penulis ingin meneliti bagaimana santri dalam memahami hadis-hadis yang di anggap misoginis dan konstruksi hadis tersebut pada kehidupan santri di tengah sering terjadinya kesalahan pemahaman terhadap hadis-hadis misoginis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *living hadist* dalam fenomena tentang pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis dan konstruk hadis tersebut terhadap kehidupan santri. Dalam Penelitian ini memfokuskan pada aspek tentang bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap hadis-hadis yang di anggap misoginis dan konstruk hadis tersebut pada kehidupan mereka di pondok pesantren.

. Dalam penelitian ini menggunakan kajian deskriptif-analitis yang berusaha mengungkap pemahaman santri tentang hadis misoginis dan kontruks hadis tersebut dengan cara mengkaji dan menganalisis secara objektif berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang di gagas oleh George Helbert Mead dan teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman.

Hasil dari penelitian ini yang penulis dapatkan adalah mayoritas pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis masih cenderung tekstualis, hanya sedikit yang memahaminya secara kontekstual dan ada pula yang tidak mampu memahami hadis-hadis tersebut. Adapun kontruks hadis-hadis misoginis terhadap kehidupan para santri terjadi dalam tiga fase, pertama proses eksternalisasi, kemudian proses internalisasi dan terakhir fase obyektifitasi. Kesalahan pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengakibatkan lahirnya sifat *stereotype* oleh anggapan para santri sebagai ketentuan kodrati dan ketentuan tuhan. *Stereotype* yang disematkan kepada perempuan hanyalah rekayasa sosial akibatnya mendarah daging menjadi kodrat kultural dalam proses berabad-abad mengakibatkan terpinggirnnya seorang perempuan.

Kata kunci : Pesantren. Hadis *Misogyny*, Gender

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks penelitian	6
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan penelitian	6
D. Manfaat penelitian	7
E. Definisi istilah	8
F. Sistematika penulisan	10
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Peneliti terdahulu.	11
B. Kajian teori	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan jenis penelitian	40

B. Lokasi penelitian	40
C. Subjek penelitian	42
D. Teknik pengumpulan data	43
E. Analisis data	47
F. Keabsahan data.....	49
G. Tahap-tahapan penelitian.	50
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran objek penelitian	53
B. Penyajian data dan analisis data	59
C. Pembahasan temuan	74
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah sistem pendidikan islam yang lahir sejak awal kedatangan islam di nusantara. Dalam babakan sejarahnya, pesantren telah banyak menjadi objek penelitian para cendekiawan yang ingin mempelajari Islam di wilayah ini, yaitu sejak Brumund menuliskan buku tentang sistem pendidikan di Jawa pada tahun 1857.¹

Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan Islam, dakwah dan pengabdian masyarakat yang tertua di Indonesia. Lembaga Pondok Pesantren dikenal memiliki sistem pendidikan dengan ciri-ciri dan karakteristik yang khas. Keberadaannya sampai sekarang masih berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat dan terus berkembang, dengan menampakkan kebhinekaan dan kemandirian. Seiring dengan proses islamisasi di indonesia menyisakan beberapa problem mendasar salah satunya, yaitu terkait isu kesetaraan gender.

Hal ini sering terlihat pada adanya kesenjangan akses, partisipasi, peran dan tanggung jawab yang dimiliki pelajar (santri) putra dan putri, baik pada aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, maupun pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, *output* santri putra memiliki potensi lebih besar untuk memainkan peran publik di tengah-tengah masyarakat. Kesenjangan tersebut juga berdampak pada kelangkaan ulama perempuan yang kontribusinya sangat dibutuhkan, terutama dalam hal

¹ Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?: Menelusuri Jejak Kontruksi Sosial Pengarustamaan Gender di Kalangan Elit Santri* (Malang : Uin-Maliki Press,2010), 2.

upaya peningkatan pemberdayaan perempuan untuk mencapai *Milenium Development Goals* (MDGs) dan mengatasi adanya isu-isu gender khususnya di kalangan masyarakat muslim.²

Masdar F. Mas'udi, Farkha Ciciek, dan Lies Marcoes Natsir merupakan para pioner yang meletakkan landasan etika keagamaan bagi gerakan gender di kalangan pesantren. Program fiqih perempuan (*fiqhu al-nisâ'*) yang di canangkan melalui pusat penelitian dan pengembangan pesantren dan masyarakat (P3M) pesantren memiliki daya jangkau yang cukup luas di kalangan muslim tradisional. Pemikiran mereka tentang gender dan Islam, khususnya dalam hal yang mengenai hak-hak reproduksi perempuan dalam Islam, menjembatani antara wacana gender yang diusung oleh dunia internasional sebagaimana yang tercetus, misalnya pada konferensi kependudukan *International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo pada tahun 1994 dan konferensi perempuan sedunia di Beijing pada tahun 1995 dengan problem hak-hak perempuan di pesantren. Penyadaran gender yang dilakukan di pesantren ini di satu sisi memperoleh dukungan dari kalangan muda pesantren, namun di sisi lain cukup mendapat reaksi keras atau penolakan dari para kiai.³

Namun, akhir-akhir ini reputasi pondok pesantren sedikit dipertanyakan oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia. Mayoritas pondok pesantren pada saat ini terkesan jauh dari realitas sosial yang ada.

Problem sosialisasi dan aktualisasi dalam permasalahan gender yang sering

² Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?: Menelusuri Jejak Kontruksi Sosial Pengarustamaan Gender di Kalangan Elit Santri* (Malang : Uin-Maliki Press 2010), 2.

³ Ibid.,2.

dipandang sebelah mata oleh kaum santri salafi di satu sisi, dan dipandang wajar-wajar saja oleh sisi yang lain sehingga menyebabkan sering terjadinya bias gender di kalangan pondok pesantren. Yang mana, sistem pengajaran di pondok pesantren salafi yang menekankan kajian kitab-kitab kuning klasik tidak terlepas dari adanya hadis-hadis dalam tanda kutip hadis misogonis yang diajarkan pada santri putra dan putri.

Dengan sistem pengajarannya yang mayoritas dengan menggunakan sistem *maknanî* saja, atau sistem lain seperti contoh ustadz membacakan hadis kepada para santri tanpa dideskripsikan dengan interpretasi yang cukup jelas sedangkan para santri menuliskannya tanpa ada keterangan yang lebih lanjut dari seorang ustadz ataupun ustadzah. Tentu saja apa yang didengarkan oleh para santri seolah-olah benar dan begitu adanya tanpa berfikir tentang tafsir atau interpretasi yang sesungguhnya dari hadis yang disampaikan.

Padahal, hadis-hadis yang berbau misoginis sangat perlu untuk ditafsirkan dan dijelaskan konteks situasi saat itu. Sehingga, santri bisa memikirkan bagaimana sebenarnya hadis itu difungsikan sebagai salah satu sumber ajaran islam, hadis-hadis nabi yang secara tekstual kadang menunjukkan deskriminasi gender, sehingga keberadaan hadits-hadits tersebut harus diperhatikan dalam proses interpretasi maknanya agar tidak ada kesalahpahaman dalam memahami hadis-hadis tersebut.

Karena pada dasarnya dalam perihal gender, baik didalam al-Qur'an maupun hadis sesungguhnya telah menempatkan perempuan pada posisi yang sama terhormatnya dengan kaum laki-laki, namun dikarenakan adanya

pemahaman terhadap doktrin-doktrin Islam secara parsial dan mengabaikan semangatnya sebagai agama pembebas telah mengakibatkan kesan seperti adanya diskriminalisasi dalam ajaran agama Islam yang menempatkan perempuan pada posisi marjinal dan subordinatif.⁴

Menengok ke salah satu pesantren salaf yang ada di Kabupaten Jember, tepatnya di Kecamatan Puger yakni Pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, merambah ke akses pendidikan terhitung jumlah ustadz lebih unggul dari pada jumlah ustadzah. Entah disengaja atau memang tidak ada perempuan yang cakap untuk mengajar. Selain masalah tenaga pengajar biasanya, juga ada doktrin dari orang tua atau keluarga agar tidak usah belajar mata pelajaran umum karena hanya keilmuan agama yang berguna.

Namun sangat disayangkan sekali, jika ternyata masih banyak pesantren yang memiliki pemikiran seperti ini. Selain memeberikan ruang gerak yang sempit kepada santri putri, hal demikian juga akan memelihara dominasi laki-laki atas perempuan. Dengan berbagai alasan perempuan hanya akan kembali kepada tugas domesktinya saja.

Kalaupun ada di perkirakan pemahaman-pemahaman tersebut masih memili hubungan dengan hadis nabi yang tidak ditelusuri lebih lanjut, seperti hadits berikut :

⁴ Muh. Syamsuddin, “ Dampak Hadis Misogini Terhadap Pemahaman Santri (Studi kasus tentang pemahaman gender di Pesantren Salafiyah darussalam Sumber Sari Pare Kediri)”, *Jurnal Studi Islam*, 2 (Desember 2017), 258.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا
بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الصَّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ
تُقِيمُهُ كَسْرَتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ (رواه البخاري)⁵

Artinya : Dari Abû Khurairah r.a berkata :“Rasulullah saw bersabda :“Berwasiatlah kalian kepada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskan nya, maka kamu mematahkannya. Dan jika kamu biarkan maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan ”(HR.al-Bukhari).

Dengan adanya berbagai alasan perempuan hanya akan kembali pada pekerjaan yang sifatnya domestik. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan membahas tentang bagaimana pemahaman santri pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis dan apa pengaruh hadis misoginis terhadap perilaku para santri. Sehingga perlu kami untuk melakukan penelitian ini karena selain menambah wawasan pengetahuan yang mungkin para santri masih buta akan istilah misoginis dan juga agar mencegah terjadinya bias gender antara santri putra dan putri.

Maka dari latar belakang diatas, peneliti akan mengambil judul ”**Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis**”.

⁵ Muhammad bin Ismâ‘îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz VI, (Dâr Ṭawq al-Najâh.), 33.

B. Fokus Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus masalah, bagian ini merupakan pengembangan dari latar belakang masalah yang menunjukkan bahwa masalah yang akan di telaah memang belum terjawab atau belum di pecahkan.⁶ Adapun fokus masalah yang akan di telaah adalah :

1. Bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis?
2. Konstruksi hadis misoginis terhadap kehidupan santri Bustanul Ulum Mlokorejo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan penelitian. Hal ini sangat berguna bagi peneliti untuk menemukan, mengembangkan, maupun mengoreksi terhadap ilmu pengetahuan yang ada di masyarakat.⁷ Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis.
2. Untuk mengetahui konstruksi hadis misoginis terhadap kehidupan santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember press, 2017), 44.

⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember press, 2017), 72.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian yang sudah diteliti oleh setiap manusia, pasti ada nilai sisi baiknya dan mempunyai manfaat yang baik. Penulis berharap bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan nilai-nilai yang positif dan bermanfaat bagi semua orang, baik kegunaan itu bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.⁸ Adapun manfaat dari hasil penelitian ini, antara lain :

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi IAIN Jember, masyarakat, khususnya bagi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora tentang dampak hadis misoginis terhadap pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

2. Manfaat praktis

a. Bagi penulis

Dengan mengkaji permasalahan ini maka akan menambah motivasi pengetahuan, dan menambah wawasan dan pengetahuan dalam studi tentang pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

b. Bagi para santri

Dapat memberikan kontribusi pemikiran dan wawasan dalam memahami isi kandungan hadis sehingga dapat bermanfaat dan

⁸ Ibid.,73.

memicu kesemangatan dalam mengamalkan isi dari pada hadis, dengan begitu hadis tidaklah lagi di katakan sebagai teks yang bisu melainkan mampu memberikan manfaat kandungannya.

c. Bagi pondok pesantren

Dapat memberikan kontribusi dalam segi pengembangan keilmuan dan wawasan terutama dalam masalah gender agar tidak terjadi bias gender di pesantren dan adanya kesetaraan antara hak dan kewajiban bagi para santri putra dan santri putri.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang di maksud oleh peneliti.⁹ Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hadis Misoginis

Misoginis dalam kamus bahasa inggris berasal dari kata “*misogyny*” yang berarti “kebencian terhadap wanita”.¹⁰ Dalam Kamus Ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yaitu : “*misogin*” berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, “*misogini*” berarti benci akan perempuan, perasaan benci akan perempuan, “*misoginis*” artinya laki-laki yang benci kepada perempuan”. Namun secara terminologi istilah misoginis juga digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran

⁹ Ibid.,73.

¹⁰ Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta, Gramedia 1986), 382.

yang secara dzahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.¹¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan orang yang membenci wanita.¹²

2. Santri

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Perlu di ketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua, yang akan di jelaskan sebagai berikut:

a. Santri mukim

Santri mukim yaitu, murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren setiap hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.¹³

b. Santri kalong

Santri kalong ,yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap di dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (*ngelaju*) dari

¹¹ A partantopius dan al-Barry M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola 1994), 473.

¹² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), Cet. VII, hlm.660

¹³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren* (Jakarta : LP3ES, Anggota Ikapi, September 2015), 88.

rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar santri sebuah pesantren maka semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong dari pada santri mukim.¹⁴

F. Sistematika penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan dijelaskan mengenai kerangka penulisan yang di gunakan tujuannya agar memudahkan dalam melaksanakan penelitian. Adapun sistematika penulisan ini antara lain sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab dua ini, berisi tentang kajian kepustakaan yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III : Berisi tentang metode penelitian meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, tehnik pengumpulan data, kemudian analisis data, keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Berisi tentang penyajian data dan analisa meliputi gambar objek penelitian, penyajian data dan analisis dan pembahasan temuan.

BAB V : Merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi. Bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran kemudian di lanjut dengan kata penutup, daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

¹⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Pesantren* (Jakarta : LP3ES, Anggota Ikapi, September 2015), 89.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Peneliti Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (Skripsi, Tesis, Desertasi dan lain sebagainya). Dengan melakukan langkah ini maka akan dapat dilihat sejauh mana orisinilitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Antara lain sebagai berikut :

1. Muh. Syamsuddin menuliskan karyanya, dalam sebuah jurnal studi islam tentang gender dengan judul “Dampak Hadis Misoginis Terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman Gender di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumber Sari Pare Kediri)”. Dalam penelitiannya, Muh Syamsuddin menuliskan bagaimana dampak hadis-hadis misoginis terhadap pemahaman santri Salafiyah Darussalam Sumber Sari Pare Kediri, yang masih sering terjadi bias gender atau ketidaksetaraan yang diterima santri putra dan putri baik dalam segi fasilitas, kebijakan atau hal lain nya. Sehingga menyebabkan pemahaman yang bersifat mendiskriminasi kaum perempuan maka perlu adanya sitem yang baik sehingga akan mengurangi *mindset* yang sifatnya subordinatif.

Dalam penelitian, ini terdapat kesamaan yakni meneliti tentang pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis yang diajarkan di pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya, dalam penelitian Muh

Syamsuddin membahas tentang bagaimana tanggapan santri terhadap hadis-hadis misoginis, dan apa dampak hadis itu terhadap pemahaman mereka, sedangkan penelitian ini yang bertujuan mencari bagaimana pemahaman santri terhadap hadis misogini dan kontruksi hadis misoginis terhadap perilaku santri. Perbedaan yang lain adalah dari segi objek yang dituju, karena latar belakang pesantren yang juga berbeda yang pasti memiliki metode atau sistem yang berbeda, dan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan metode *living hadīts*.¹⁵

2. Filda Fadilah juga menuliskan dalam karyanya dengan judul “ Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet Kabupaten Cirebon)”, dalam penelitian ini membahas tentang kesetaraan gender dalam pandangan santri terbagi menjadi dua, yakni golongan konservatif yang tidak setuju dengan kesetaraan gender dan golongan progresif atau yang setuju dengan adanya kesetaraan gender. Adapun bentuk-bentuk kesetaraan gender dalam Pondok Pesantren Darussalam berbagai macam diantaranya seperti proses *dirosah* yang dilakukan di waktu yang sama, kitab kajian yang sama serta oleh guru yang sama, serta juga keterlibatan santri dalam realitas kesetaraan gender di Pondok Pesantren Darussalam sudah dilakukan oleh seluruh santri seperti santri laki-laki dan santri perempuan saling bertukar peran dalam kegiatan sehari-harinya.

¹⁵ Muh. Syamsuddin, “Dampak Hadis Misogini Terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman Gender di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumber Sari Pare Kediri)”, *Jurnal Studi Islam 2* (Desember,2017),258.

Dalam penelitian, ini terdapat juga persamaan yakni meneliti tentang bagaimana konsep kesetaraan gender antara santri putra dan putri dalam dunia pondok pesantren. Namun letak perbedaannya, selain objek yang juga berbeda, hal yang lain yang membedakan yakni pengaruh hadis misoginis terhadap realitas santri atau perilaku santri yang cenderung konservatif terhadap kesetaraan gender di dalam dunia pondok pesantren dengan metode *living hadīts*.¹⁶

3. Marhumah, menuliskan juga karyanya dalam sebuah Desertasi dengan judul “Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi tentang Peran Kyai dan Nyai dalam sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)”. Dalam Desertasi ini membahas tentang peranan Kyai dan Nyai dalam mensosialisasikan gender di pesantren, bahwa Kyai dan Nyai memiliki peranan penting dalam diskursus gender di lingkungan pesantren dan memengaruhi pada pandangan santri berkenaan dengan isu-isu gender yang ada di lingkungan pesantren. Kyai juga memegang peranan yang lebih luas dalam mensosialisasikan gender dari pada nyai dan kategori yang dimainkan Kyai dan Nyai dapat di kategorikan tiga kategori yakni maksimalis, moderat dan minimalis.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini terdapat pada objek yang sama, yakni isu gender di pondok pesantren dan juga peranan kyai dan nyai, dalam memengaruhi dalam konstruk pemikiran santri tentang

¹⁶ Filda Fadilah, “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri”, *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1 (Maret,2017), 15.

isu gender. namun letak perbedaannya sangat jelas, dalam penelitian Desertasi saudara Marhumah tentang studi peranan kyai dan nyai sebagai agen dalam peranan sosialisasi gender di Pondok Pesantren, sedangkan dalam penelitian ini, pada aspek pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis, yang tanpa disadari oleh kaum santri telah dipelajari hampir setiap hari, dan kontruksi hadis tersebut terhadap perilaku santri di pondok pesantren dengan metode *living hadîts*.¹⁷

4. Abdul Hannan, menuliskan dalam sebuah jurnal dengan judul “Gender dan Fenomena Patriarki Sosial Pendidikan Pesantren (Studi tentang Hegemoni Kiai Pesantren terhadap Pendidikan Bias Gender)”. Dalam penelitian ini, membahas tentang bagaimana peran sosial seorang kiai yang memiliki pengaruh kuat terhadap sosial pendidikan yang bias gender, persoalan gender identik dengan nilai-nilai kultural dan problem kultural yang masih mengakar kuat di lingkungan masyarakat masih kental. Dalam konteks ini, pesantren sebagai salah satu pendidikan sosial keagamaan dikenal sebagai miniatur kultur patriarki. Problem sosial pesantren yang bias gender tidak lepas dari jati diri pesantren dari budaya patriarki.

Persamaan dalam penelitian ini membahas tentang masih banyaknya bias gender yang terjadi di pesantren yang masih menjadi masalah klasik dikarenakan beberapa faktor yang hampir sama penyebabnya yakni masih kentalnya budaya patriarki dan sistem pengajaran yang masih kurang baik dan jelas. Namun letak perbedaannya, dalam penelitian Abd

¹⁷ Marhumah, “Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren”, (Desertasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009) 16.

Hannan meneliti tentang hegemoni peran seorang kiai terhadap sosial pendidikan bias gender karena masih kental nya budaya patriarki di pesantren, sedangkan penelitian ini lebih kepada bagaimana pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis yang mereka ketahui di pesantren dan apa pengaruhnya terhadap perilaku mereka.¹⁸

5. Suwarno, dalam karyanya menuliskan judul tentang “Deskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren” (Studi di Pesantren Al-Muhammad Cepu), yang membahas tentang Pondok Pesantren al-Muhammad cepu sebagai lembaga pendidikan islam yang tidak menutup kemungkinan, adanya kebijakan yang masih deskriminatif terhadap kesetaraan gender. Penelitian ini, dilakukan untuk lebih mengetahui secara mendalam keadaan Pondok Pesantren al-Muhammad Cepu yang menimbulkan perlakuan deskriminatif terhadap santri putri.

Persamaan dalam penelitian ini yakni, membahas tentang isu gender yang sering kali terjadi di dunia pondok pesantren, dan mencari penyebab adanya bias gender tersebut karena masih menjadi polemik untuk dicari solusi yang tepat untuk mengurangi ataupun mencegah terjadinya bias gender di pondok pesantren. Sedangkan, perbedaannya adalah dalam penelitian ini meneliti tentang pemahaman santri terhadap hadis misoginis, dan kontruksi hadis tersebut terhadap kehidupan para

¹⁸ Abd Hannan, “ Gender dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren (Studi Kasus tentang Hegemoni Kiai Pesantren Terhap Sosial Pendidikan Biar Gender)” *Jurnal Trunojoyo Budaya Madura*, 29 (18 September 2016), 233.

santri di dunia pondok pesantren, karena dikawatirkan akan menjadi penyebab terjadinya bias gender di pesantren.¹⁹

6. Dwi Ratnasari, menulis dalam karyanya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren” yang membahas tentang pemberdayaan perempuan dimana tujuannya di samping meningkatkan kualitas yang dimiliki perempuan, juga bagaimana seorang perempuan mempunyai kepribadian yang bernuansa *qur’ani* dan tidak bertentangan dengan norma-norma Islam. Melalui pendidikan pesantren, perempuan tidak hanya berperan aktif dalam berbagai bidang akan tetapi juga tidak meninggalkan spiritualitasnya. Pada dasarnya pondok pesantren telah melakukan pemberdayaan, akan tetapi memang perlu dilanjutkan sehingga proses pendidikan itu memperoleh hasil yang lebih baik.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini, adalah proses pemberdayaan terhadap kaum perempuan, yang seringkali terjadi bias gender terutama dalam pendidikan di pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dituju yakni pada pemahaman para santri pada umumnya tentang hadis-hadis misoginis dan pengaruh terhadap perilaku kehidupan santri.²⁰

¹⁹ Suwarno, Deskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Studi Pondo Pesantren Al-Muhammad Cepu), *Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora*, 2 (23 Oktober 2018) ,50-67.

²⁰ Dwi Ratnasari, Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren, *Anil Islam : Jurnal Kebudayaan dan Keislaman*, 1, (30 Juni 2016), 122-147.

Tabel 2.1

Perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan

NO	Judul	Perbedaan	Persamaan
01.	Muh. Syamsuddin “Dampak Hadis Misogini terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman Gender di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumbersari Pare Kediri)”.	Penelitian bertujuan mencari bagaimana pemahaman santri terhadap hadis misogini dan kontruksi hadis misogini terhadap perilaku santri dalam memahami hadis tersebut. Juga letak perbedaan yang lain adalah dari segi objek yang kita tuju karena latar belakang pesantren yang juga berbeda yang pasti memiliki metode atau sistem yang berbeda.	Meneliti tentang pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis yang di ajarkan di pondok pesantren
02.	Filda Fadilah dengan judul “Konsep Kesetaraan Gender dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon).	Tentang pengaruh hadis misogini terhadap realitas kehidupan santri atau perilaku santri yang cenderung konservatif terhadap kesetaraan gender di dalam dunia pondok pesantren	Meneliti tentang bagaimana kesetaraan gender antara santri putra dan putri dalam dunia pondok pesantren
03.	Marhumah, dengan judul “ Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi tentang Peran Kyai dan Nyai dalam sosialisasi gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta).	Bagaimana pemahaman santri terhadap hadis-hadis misogini yang mungkin tanpa di sadari oleh kaum santri telah dipelajari hampir setiap hari dan juga kontruksi hadis tersebut terhadap perilaku santri di pondok pesantren	Dalam penelitian ini terdapat pada objek yang sama yakni isu gender di pondok pesantren dan juga peranan kyai dan nyai dalam memengaruhi dalam konstruk pemikiran santri tentang isu gender.

04	Abdul Hannan dengan judul “Gender Dan Fenomena Patriarki Sosial Pendidikan Pesantren (Studi tentang Hegemoni Kiai Pesantren terhadap Pendidikan Bias Gender).	Bagaimana pemahaman santri terhadap hadis-hadis misogini yang mereka ketahui di pesantren dan apa pengaruhnya terhadap perilaku mereka, apakah pemahaman yang salah dari pemaknaan hadis yang menyebabkan terjadinya bias gender di pesantren atau di sebabkan oleh faktor lain yang mendukung adanya ketidaksetaraan antara santri putra dan putri.	Membahas bias gender yang terjadi di pesantren yang masih menjadi masalah klasik dikarenakan beberapa faktor yang hampir sama penyebabnya yakni masih kentalnya budaya patriarki dan sistem pengajaran yang masih kurang baik dan jelas.
05	Suwarno, dalam karyanya menuliskan judul tentang “Deskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren” (Studi Dipesantren Al-Muhammad Cepu).	Penelitian ini meneliti tentang pemahaman santri terhadap hadis misoginis, dan kontruksi hadis tersebut terhadap kehidupan pasa santri di dunia pondok pesantren, karena dikhawatirkan akan menjadi penyebab terjadinya bias gender di pesantren.	Membahas tentang isu gender yang sering kali terjadi di dunia pondok pesantren, dan mencari penyebab adanya bias gender tersebut karena masih menjadi polemik untuk dicari solusi yang tepat untuk mengurangi ataupun mencegah terjadinya bias gender di pondok pesantren.
06.	Dwi Ratnasari, menulis dalam karyanya yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren”.	Menitik beratkan pada pemahaman para santri pada umumnya tentang hadis-hadis misoginis dan pengaruh terhadap perilaku kehidupan santri.	Proses,pemberdayaan terhadap kaum perempuan, yang seringkali terjadi bias gender terutama dalam pendidikan dipesantren.

B. KAJIAN TEORI

1. Definisi *Living hadîts*

Secara bahasa *living hadîts* adalah “hadis yang hidup”. Sedangkan menurut istilah *living hadîts* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini maka akan tampak respon sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.²¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa *living hadîts* ialah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadîts Nabi Muhammad SAW atau respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis nabi.

Menurut Sahiron Syamsudin, *living hadîts* adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama’ hadis, penguasa, hakim sesuai dengan situasi yang mereka hadapi.²² Menurut Saifuddin Zuhri Qudsy dalam buku Tradisi Puasa Senin Kamis di Kampung Paketan, *living hadîts* adalah sebuah model kajian bahkan salah satu cabang disiplin dalam ilmu hadis. Namun harus dipastikan kembali bahwa praktik itu berasal dari teks hadis, merupakan salah satu bentuk modifikasi ataupun

²¹Fiqotul Khosiyah, “Living hadîts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, *Jurnal Living hadîts*, 1, (Mei, 2018),36.

²²Sahiron Syamsudin, *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta : TH-Press, 2007),93.

akulturasi praktik, tradisi, ritual atau perilaku antara teks masa lalu dengan realitas masa kini.²³

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *living hadîts* adalah sebuah penelitian ilmiah tentang keberadaan hadits yang hidup di masyarakat atau komunitas Islam tertentu, yang dilaksanakan melalui praktik, tradisi, atau ritual. Namun harus dipastikan bahwa praktik itu berasal dari teks hadits. Hadis Nabi sampai saat ini sangat menarik untuk dikaji, karena faktor faktor utama yang menjadi pemicu adalah masalah otentitas hadits, maupun rentan waktu yang cukup panjang antara Nabi dalam realitas kehidupannya sampai masa kodifikasi ke dalam teks hadits.²⁴

Living hadîs mempunyai beberapa varian yaitu Tradisi tulis, tradisi lisan, tradisi praktik.

a. Tradisi tulis

Tradisi tulis ini pernah diteliti oleh Syamsul Kurniawan dalam Al-fatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa terdapat masalah seperti jampi-jampi di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadits. Masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi menggunakan dua kitab mujarobat yang ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dayrabî al-Syafi'î dan Ahmad Saad Alî.²⁵

²³Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living hadîts : Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living hadîts*, 1, (Mei 2016),188.

²⁴M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007),113.

²⁵M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,187.

Sebagian Masyarakat percaya bahwa terdapat banyak khasiat yang diperoleh dalam jampi-jampi yang disandarkan dari hadis. Antara lain dapat menyembuhkan penyakit kencing, kepala, luka-luka, perut, mata dan lain sebagainya. Bahkan ada juga yang menggukannya sebagai penglaris dagangan. Dari uraian diatas nampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religius. Oleh karena itu, untuk melakukan tujuan dengan baik maka harus melalui lintas jargon kegamaan termasuk dalam teks-teks hadis. Selain itu, dapat digunakan dalam bentuk azimat yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit.²⁶ Hadis juga terdapat dalam bentuk ungkapan yang sering ditempat-tempat yang strategis seperti, masjid, sekolah, dan lain sebagainya.

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam *living hadits* muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. sebagaimana yang diungkapkan M. Alifatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a bentuknya bermacam-macam. Dalam kehidupan sehari-hari umat Islam sering melakukan dzikir dan do'a sebagai rutinitas yang dilakukan mengiringi shalat, dan dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam. Dzikir dan do'a merupakan sejumlah rangkaian yang

²⁶M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*,188.

dianjurkan oleh Allah dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dengan berbagai macam corak dan macam cara orang menerapkannya namun tujuannya sama.²⁷

c. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam living hadis sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan dari sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. salah satu persoalannya adalah ibadah. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman shalat wetu telu dan wetu lima. Padahal dalam hadis Nabi SAW contoh yang dilakukan adalah lima waktu. Dalam *living hadîts* cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasari cara Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam.²⁸

2. Teori Interaksi Simbolik George Helbert Mead

Sejarah Teori Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Helbert Mead yang dikenal sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmun sosiologis. Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu. Menurut Ralph Larossa dan Donald C Reitzes dalam West-Turner bahwa interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana

²⁷M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 89.

²⁸M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta:RAS. 2007),106.

manusia, bersama dengan orang lain, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia memebentuk perilaku manusia.²⁹

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Doglas bahwa makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melauai interaksi.³⁰

Definisi singkat dari kertiga ide dasar dari interkasi simbolik, antara lain³¹ :

- a. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interkasi dengan individu yang lain.
- b. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksi diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori

²⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas ISIPOL UMA*, 2, (Oktober 2011),103.

³⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 2, (Oktober 2011),104.

³¹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 2, (Oktober 2011),104.

sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

- c. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakat.

Adapun tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain³² :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri.
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna itu tidak ada artinya, sampai pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif, untuk menciptakan makna yang dapat disepakati secara bersama.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya “Konsep diri” atau “*Self-Concept*”. Dimana, pada interaksi simbolik ini menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

³² Nina Siti Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 2, (Oktober 2011),104

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhir tiap individu lah yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya.³³

3. Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang konstruksi sosial

Menurut teori konstruksi sosial sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Berger dan Luckman,³⁴ konstruksi sosial berangkat dari metode analisis fenomenologi, yaitu metode deskriptif yang berdasarkan pada data empirik, merupakan dialektik antara pendekatan Weber dan Emil Durkheim. Deskriptifnya Berger dan Luckman telah memodifikasi teori Durkheim yang kemudian memasukkan kedalam suatu perspektif dialektik yang di ambil dari Marx dan pemberian tekanan pada sebuah konstitusi kenyataan sosial melalui makna subjektif yang di ambil dari Weber.

Konstruksi sosial merupakan teori suatu kajian teoritis dan sistematis tentang sosiologi pengetahuan, bukan tentang tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Teori konstruksi sosial (*social Construction*) merupakan teori yang dicetus oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang mengutamakan pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung

³³ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 2, (Oktober 2011), 104-105.

³⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Riisah tentang Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta : LP3ES, 1990), 1m.24.

pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah sesuatu yang ada dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya tersendiri, sehingga tidak bergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan yang harus melihat kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. Sosiologi pengetahuan harus memahami apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat.

Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan Berger dan Luckman, mendasarkan pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari masyarakat sebagai kenyataan. Bagi mereka kenyataan yang dilihat dari kehidupan sehari-hari dianggap menampilkan diri sebagai kenyataan utama.³⁵

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Petter L. Berger mengatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma

³⁵B. Putera Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial", *Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik*, Th. XXI. 3, (Juli-September 2008),221.

tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.³⁶

Berger mengemukakan bahwa proses dialektif fundamentalis dari sebuah masyarakat maka akan berproses melalui tiga momentum dialektis, yakni eksternalisasi, kedua objektivitas, dan ketiga internalisasi. Dengan demikian, bisa dipahami bahwa kenyataan sosial adalah proses dialektik yang di kuatkan oleh legitimasi yang bersifat kognitif dan normatif.³⁷

Proses dialektika ketiga tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Proses Ekternalisasi

Proses ekternalisasi merupakan suatu proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat diartikan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus baik secara aktivitas fisik maupun mentalnya. Eksternalisasi merupakan momen dimana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial yang sifatnya terbuka. Eksternalisasi di pengaruhi oleh *stock of knowledge* atau bisa di katakan sebagai cadangan pengetahuan yang dimiliki. Cadangan

³⁶Petter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Risalah tentang sosiologi pengetahuan)*, (Jakarta : LP3ES, 1190),33-36.

³⁷Petter L. Berger dan Thomas Luckman, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj Hartono , (Jakarta : LP3ES, 1994), 4-5.

pengetahuan adalah akumulasi dari pengetahuan akal sehat, dan pengetahuan akal sehat merupakan kegiatan interaksi sosial setiap hari antara individu-individu yang satu dengan yang lain nya.³⁸

Berger dan Luckman mengungkapkan bahwa manusia membangun dunia dengan apa yang di hasilkan oleh dirinya sendiri dan membangun interaksi sosial yang menghasilkan kebudayaan. Kebudayaan terdiri dari produk material dan non material manusia misalnya, institusi, alat, simbol, bahasa, dan sebagainya yang sifatnya tidak stabil, bergantung pada ruang dan waktu.³⁹ Dalam konteks pembentukan konsep gender di pengaruhi oleh beberapa faktor yang *pertama*, konsep diri atau citra diri yakni bagaimana dia memahami dirinya sendiri dan bagaimana dia mempengaruhi masyarakat nya, *kedua*, budaya yang mengakar dalam bentuk alat yang di produksi oleh manusia seperti baha, simbol, nilai, dan norma yang di manifestasikan dalam interaksi sehari-hari *dan ketiga*, figur yang mampu mempengaruhi kepridaianya sehari-hari sebagai aktifitas sosial.

b. Proses Objektivasi

Objektivasi adalah produk-produk aktivitas manusia baik secara mental maupun secara fisik atau merupakan realitas yang berhadapan dengan produsernya karena sejatinya antara manusia dengan produk aktifitasnya adalah entitas yang berbeda. Karena pada dasarnya manusia dalam membangun institusiaonal objektif melalui aktivitas

³⁸ Petter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan* , (Jakarta : LP3ES, 1190),34.

³⁹ Ibid,8-9

yang membutuhkan tidak hanya sekedar proses legitimasi tentang asal usul pengertian pranata sosial dan juga mengaitkan sistem makna yang melekat pada lembaga atau praktik institusional dan konsensus di bawah ideologi akan tetapi upaya masyarakat untuk melembagakan pengetahuan mereka tentang masyarakat dalam aktivitas sehari-hari akhirnya mencapai generalitas yang paling tinggi dimana di bangun suatu arti simbolik yang universal yang sebut dengan pandangan hidup atau ideologi.⁴⁰

Pada proses objektifikasi, institusi sebagai realitas sosial yang mengikat individu dengan dipertahankan melalui identitas dan peran-peran yang dilakukan serta di lengkapi oleh makna yang kuat oleh legitimasi. Karena legitimasi adalah dasar seseorang termotivasi melakukan tindakan subyektif dalam tatanan kelembagaan tertentu. Secara sosial objektivitas sebagai pengetahuan yang bersifat umum mengenai kenyataan karena tiap penyimpangan yang radikal dari sebuah tatanan kelembagaan merupakan kejahatan moral yang membahayakan.

c. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas obyektif oleh manusia dan mentranformasikan dari stuktur dunia obyektif ke dunia subyektif. Menurut Belger dan Luckman, Proses internalisasi merupakan salah satu proses dialektik yang lebih besar dari proses

⁴⁰ Mufida Ch, *Bingkai Sosial Gender*, (Jakarta : UIN Maliki Press 2010),81-88

eksternalisasi dan onyektivitasi. Individu tidak di ciptakan sebagai suatu benda yang pasif melainkan melalui dialog waktu yang cukup lama. Tugas seorang individu tidak hanya menyerap dunia sosial baik dalam lembaga, peran dan identitas secara pasif, akan tetapi dengan cara yang pro aktif. Karena individu dibentuk sebagai suatu individu yang bisa dikenal secara subyektif ataupun secara obyektif. Ia harus aktif berdialog secara pribadi. Dengan demikian individu akan terus-menerus menjawab dunia yang telah membentuknya dan terus memelihara dunia sebagai realitas sosial.

Melalui proses internalisasi seseorang akan mampu memahami dirinya, pengalaman masa lalunya dan apa yang di ketahui secara obyektif mengenai dirinya sendiri dan juga orang lain. Pengalamannya dapat diintegrasikan dalam tatanan kehidupan sehingga makna-makna yang dipahami dapat di manifestasikan kepada masa depan secara obyektif dalam struktural kelembagaan maupun secara subyektif sebagai kesadaran individu.⁴¹

Adapun fase terakhir dari proses internalisasi adalah terbentuknya identitas. Identitas dianggap sebagai unsur kunci dari kenyataan subyektif, yang juga berhubungan secara dialektis dengan masyarakat.

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan. Sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap

⁴¹Petter L. Berger, *Langit Suci*, 22-24.

internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan dari teori Petter L. Berger dan Thomas Luckman. Maka dapat disimpulkan bahwa individu merupakan produk sekaligus pencipta pranata sosial. Melalui kreativitas kreatifnya, manusia mengkonstruksikan masyarakat dan berbagai aspek lainnya dari kenyataan sosial. Lalu menginternalisasikan kenyataan ini sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari kesadarannya. Bahwa di dunia sana terdapat dunia sosial obyektif yang membentuk individu-individu, dalam arti manusia adalah produk dari masyarakatnya.

Peneliti memilih teori kontruksi sosial atas realitas Petter L. Berger dan Thomas Luckman karena pada dasarnya konsep yang dikemukakan dalam teori tersebut sangat relevan dengan kajian yang hendak diteliti peneliti. Penelitian ini hendak melakukan penelitian secara mendalam tentang bagaimana pemahaman santri terhadap hadis misogini dan kontruk hadis-hadis misogini pada perilaku santri setiap hari di pondok pesantren dikarenakan banyaknya isu gender yang ada di lingkungan pondok pesantren. Dimana dalam santri dalam memahami hadis misogini terdapat proses realitas sosial yang diciptakan individu dengan masyarakat santri lain nya. Untuk mengetahui tindakan sosial dalam masyarakat santri , maka peneliti perlu menganalisis fenomena hadis-hadis misogini di pondok

pesantren tersebut dengan teori kontruksi sosial Petter L Berger melalui proses eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

4. Teori feminisme liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori kelompok ini termasuk paling moderat diantara teori-teori feminisme, pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja diluar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.⁴²

5. Hadits Misogini

a. Pengertian hadits misogynis

Misoginis dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata “*misogyny*” yang berarti “kebencian terhadap wanita”.⁴³ Dalam kamus ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yaitu : “misogin” berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, “misogini” berarti benci

⁴² Marzuki, “Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender”, Jurnal *Civics*, No. 2, (Desember 2007),73.

⁴³ Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta, Gramedia 1986),382.

akan perempuan, perasaan benci akan perempuan, “misoginis” artinya laki-laki yang benci kepada perempuan”. Namun secara terminologi istilah misoginis juga digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara dzahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.⁴⁴ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan orang yang membenci wanita.⁴⁵ Istilah hadis sebagaimana diketahui adalah sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SAW baik ucapan, perbuatan maupun keputusan. Istilah hadits kemudian dikaitkan dengan istilah misogini.

Istilah misogini masih banyak menimbulkan perdebatan yang panjang. Adapun fungsi diutusnya Rasulullah selain sebagai penyempurna akhlak adalah sebagai pengangkat martabat perempuan.

Banyak hal yang dilakukan oleh Rasulullah dalam konteks ini seperti pematangan perkawinan, perbudakan dan sebagainya. Karena pada masa kaum jahiliyah perempuan sangat tidaklah dihargai keberadaannya dan merupakan aib dan sampai ada diantara mereka yang dikubur hidup-hidup. Namun dengan seiring diutusnya Rasulullah, secara perlahan bentuk penindasan terhadap perempuan dapat dihilangkan.

Adapun akar permasalahan dalam hadits misogini sebagaimana di tuduhkan oleh Fatima Mernissi tentang adanya unsur misoginis dalam hadits Rasulullah SAW, kaum feminis juga berasumsi bahwa hadits sebagai catatan historis tentang Rasulullah SAW lebih mudah

⁴⁴ A partantopius dan al-Barry M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola 1994),.473.

⁴⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), Cet. VII,660

dimasuki kepentingan-kepentingan politis, baik pada wilayah penafsiran maupun metodologi. Gerakan feminisme mensinyalir adanya perlakuan budaya patriarki dalam formalisasi sunnah menjadi hadits, sehingga pada zaman ini setelah sekian waktu berjarak dengan proses transmisi hadits sehingga ditemukan hadis-hadis yang memojokkan perempuan dalam berbagai segi kehidupan. Kaum feminis menamai hadis-hadis ini dengan nama hadits misoginis⁴⁶

b. Beberapa hadits yang dianggap misoginis

1) Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ (رواه البخاري) ^{٤٧}

Artinya : Dari Abu Khurairah r.a berkata :“Rasulullah saw bersabda :“Berwasiatlah kalian kepada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskan nya, maka kamu mematahkannya. Dan jika kamu biarkan maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan ” (HR al-Bukhârî).

Hadits tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuknya laki-laki, sangat ditentang oleh golongan feminis muslim karena dinilai deskriminatif dan membenci terhadap kaum perempuan. Salah satu tokoh yang mengkritik hadits tersebut adalah Riffat Hasan. Riffat

⁴⁶ Kadarusman, Agama dan Relasi Gender dan Feminisme, (Yogyakarta : Kreasi Wacana,2005),69

⁴⁷ Muhammad bin Ismâ‘îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz VI, (Dâr Ṭawq al-Najâh.), 133.

mengkritik hadith tersebut dari dua sisi yakni dari segi sanad dan matan hadiths. Dari sanad hadiths Riffat mengkritik tiga hal, yang pertama, menyatakan bahwa semua hadith tersebut diriwayatkan dari Abi Hurairah, salah satu sahabat nabi yang dianggap kontroversial pada masanya, salah satunya Imam Abû Hanifah. Kedua, semua hadiths tersebut gharib karena beberapa perawi merupakan perawi tunggal. Ketiga, hadiths tersebut dinyatakan dha'if karena beberapa perawi yang dianggap tidak tsiqah.

Adapun kritik dari segi matan hadiths, bahwa matan hadiths tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk laki-laki ini bertentangan dengan penciptaan manusia dalam al-qu'an, tetapi sangat sesuai dengan injil. Namun sesungguhnya hadith tersebut tidaklah bertentangan dengan al-qu'an, tetapi sebagai penjelas dari pada al-qu'an itu sendiri karena banyak jumhur ulama mufassirin yang menjadikan hadiths tersebut sebagai penjelas tentang penciptaan manusia pertama yakni adam dan hawa.⁴⁸

2) Hadiths tentang tidak layak seorang perempuan memimpin suatu kaum

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأُقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ

⁴⁸ Syamsul Hadi Untung, "Telaah Kritis Terhadap Hadis Misogini", *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No. 1, (Maret 2013), 41-43.

فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ
 امْرَأَةٌ (رواه البخاري)⁴⁹

Atinya : Dari Abû Bakrah. Berkata ûBakrah, Allah telah menganugrahkan kepadaku sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada saat perang unta. Setelah hampir ketemu, bahwa kebenaran berada pada pasukan unta, maka kami berperang bersama mereka, berkata Abu Bakrah, ketika berita itu telah sampai kepada Rasulullah, ternyata bangsa persia telah memilih diantara anak raja Kisra yang perempuan sebagai pemimpin mereka, berkata Nabi Muhammad :“Tidak akan beruntung suatu bangsa yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan ”.[HR. al-Bukhârî].

Dalam buku *Wanita Dalam Islam*, Fatimah Mernissi memasukkan hadis diatas sebagai hadis misogini. Mernissi mengkritik hadits tersebut dari dua sisi, yaitu sanad dan matan hadits.

Dari sisi sanad, mernissi mengkritik Abu Bakrah sebagai perawi pertama karena bermasalah. Ia mengatakan, bahwa Abu Bakrah menyampaikan hadits tersebut karena faktor politis, yakni untuk mengambil hati penguasa pada saat itu Alî Bin Abî Thalib. Hal ini karena pada saat itu Aisyah sedang berseteru dengan Alî Bin Abî Thalib, meminta dukungan kepada para sahabat yang ada di Basrah, salah satunya Abû Bakrah. Para sahabat banyak yang menolak dengan alasan perang antar umat islam hanya akan memecah belah umat islam dan menjadikan mereka saling bermusuhan, sedangkan Abû Bakrah berbeda dengan alasan hadits diatas. Lanjut Mernissi, orang yang meriwayatkan hadits diatas adalah orang yang pernah dicambuk oleh

⁴⁹ Muhammad bin Ismâ‘îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, Juz VI, (Dâr Ṭawq al-Najâh.),8.

Khalifah Umar Bin Khattab karena sumpah palsu, maka dari itu validitas hadits tersebut perlu dipertanyakan.⁵⁰

Adapun dari sisi matan hadits, mengingatkan bahwa hadis diatas bertentangan dengan *Surat al-Naml* yang menjelaskan kepemimpinan perempuan (Ratu Saba'), maka hadits tersebut harus ditolak, karena bertentangan dengan al-quran, sedangkan al-qur'an adalah sumber hukum utama yang tidak mungkin dipertanyakan validitasnya. Dengan demikian, perempuan berhak menjadi pemimpin sebagaimana laki-laki.⁵¹

3) Hadits tentang perempuan sebagai sumber fitnah

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الشُّؤْمُ فِي الْمَرْأَةِ، وَالذَّارِ، وَالْفَرَسِ (رواه البخاري)⁵²

Artinya : Dari Abdullah Bin Umar, Bahwasannya Rasulullah saw.

Bersabda : “(Tiga hal yang membawa) bencana, yaitu perempuan, rumah dan kuda.”[HR. al-Bukhârî].

Menyamakan perempuan dengan rumah dan kuda merup

akan cara pandang yang merendahkan harkat dan martabat perempuan sebadai ciptaan Allah. Pelabelan perempuan sebagai sumber bencana merupakan bentuk stereotip negatif terhadap perempuan.

Dalam perspektif teologi feminisme, cara pandang yang mendiskriminasi perempuan harus ditolak. Dalam pandangan teologi feminisme, hadits ini merupakan salah satu penyusutan dalam

kitab Shahih Bukhari. Fatimah Mernissi menyatakan bahwa Bukhari

⁵⁰ Syamsul Hadi Untung, “Telaah Kritis Terhadap Hadis Misogini”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No. 1, (Maret 2013),47-48.

⁵¹ Syamsul Hadi Untung, “Telaah Kritis Terhadap Hadis Misogini”, *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No. 1, (Maret 2013),49.

⁵² Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, Juz VII, (Dâr Ṭawq al-Najâh.)8.

sama sekali tidak memasukkan versi lain mengenai hadits ini, sehingga pembaca tidak dapat *Mentarjih* (Meneliti versi yang lebih valid). Bahkan, Bukhari mencatat sampai tiga hadits dengan awal sanad yang berbeda. Hal ini seakan-akan untuk memperkuat kualitas hadits dengan adanya konsensus.⁵³

4) Hadits tentang wanita kurang akal dan lemah agamanya

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي أَضْحَىٰ أَوْ فِطْرٍ إِلَى الْمِصَلَّى، فَمَرَّ عَلَى النِّسَاءِ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَعُلْنَ: وَيَمَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: تُكْذِبْنَ اللَّعْنَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ، مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلْبِ الرَّجُلِ الْحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ، قُلْنَ: وَمَا نُفْصَانُ دِينِنَا وَعَقْلِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ شَهَادَةُ الْمَرْأَةِ مِثْلَ نِصْفِ شَهَادَةِ الرَّجُلِ قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ عَقْلِهَا، أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَمَ تَصُومُ قُلْنَ: بَلَى، قَالَ: فَذَلِكَ مِنْ نُفْصَانِ دِينِهَا (رواه البخاري) ⁵⁴

Artinya : Dari Abî Sa‘id Al-Khudrî ia berkata :“Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam pada hari Iedul Adha atau Fitri keluar menuju tempat sholat, beliau melewati para wanita seraya bersabda :“wahai para wanita! Hendaklah kalian bersekahlah, sebab diperlihatkan kepadaku bahwa kalian adalah yang paling banyak menghuni neraka.” Kami bertanya, “Apa sebabnya Wahai Rasululllah?” beliau menjawab :”Kalian banyak melaknat dan banyak mengingkari pemberian suami. Dan aku tidak pernah melihat dari tulang laki-laki yang akalnya lebih cepat hilang dan lemah agamanya selain kalian.”Kami bertanya lagi, “Wahai Rasulullah, apa tanda dari kurangnya akal dan lemahnya agama?” Beliau menjawab :”Bukankah persaksian seorang wanita setengah dari persaksian laki-laki?” Kami menjawab, “Benar.” Beliau berkata lagi :” Itulah kekurangan akalnya. Dan bukankah seorang wanita bila dia sedang haid dia tidak sholat dan puasa?” Kami menjawab,”Benar.” Beliau berkata :“Itulah kekurangan agamanya.” [HR al-Bukhârî].

⁵³ Kadarusman, Agama dan Relasi Gender dan Feminisme, (Yogyakarta : Kreasi Wacana,2005),98-100.

⁵⁴ Muhammad bin Ismâ‘îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz I, (Dâr Ṭawq al-Najâh.),68.

Ibn Hajar Al-asyqâlanî dan Aby al-Aly Muhammad Abd Rahmân al-Mubârafûrî sebelum menyimpulkan penjelasan hadits tersebut, mereka menerangkan makna kata-kata dalam hadits tersebut agar mudah dipahamami. Kecuali Shafa' al-Dhawwiyy Ahmad al-Adawiy yang tidak menjelaskan makna kosa kata, hal ini sama dengan para feminis muslim yang langsung pada penjelasan dari hadits tersebut. Mungkin dari hadits ini yang paling menonjol adalah perbedaan dari sisi penjelasan makna hadis, para ulama hadits sendiri berbeda-beda dalam menjelaskan makna hadits ini. Salah satu faktornya adalah perbedaan dalam mengambil riwayat hadis dan redaksi hadits. Para feminis muslim memahami hadis ini dengan melakukan pendekatan, seperti Zaituna Subhan melakukan pendekatan Psikologis, karena yang diajak berbicara oleh Rasulullah saw adalah kelompok perempuan Anshar yang dinilai oleh Umar Bin Khattab adalah perempuan-perempuan yang mendominasi suami-suami mereka.⁵⁵

IAIN JEMBER

⁵⁵ Usamah, "Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminisme Muslim Indonesia", *Jurnal Studi Insania*, Vol 1, No. 2, (Oktober 2013),150

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian. Sedangkan penelitian merupakan suatu bentuk kegiatan untuk mencari data, kemudian merumuskan sebuah permasalahan yang ada lalu mencoba untuk menganalisis hingga pada akhirnya sampai pada penyusunan laporan.⁵⁶

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁷ Kemudian dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik atau metode penelitian yang meliputi sebagai berikut :

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dengan sistematis cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.⁵⁸ Maka nanti peneliti akan mendeskripsikan data-data yang ditemukan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga

⁵⁶ Cholid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007),1.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 19 (Bandung : CV Alfabeta, 2013),2 .

⁵⁸ Amir Hadi dan Hariyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia),49.

pendidikan. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah- masalah yang ada di masyarakat atau lembaga penelitian.⁵⁹

Karena objek yang diaji dalam penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk dan model praktek, persepsi dan respon santri dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan hadis, maka penelitian ini termasuk penelitian *Living Hadis*. Dengan demikian peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah ilmu untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang difikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu dan semua itu adalah tentang kebenaran.⁶⁰

B. Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian, untuk menentukann lokasi terlebih dahulu meninjau lokasi dan menjalin komunikasi yang baik dengan informan penelitian. Lokasi penelitian terdiri dari tempat, pelaku, dan kegiatan. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, sedangkan pelakunya adalah masyarakat santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo. Adapun alasan pemiloihan lokasi ini dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Untuk lebih mengetahui tentang pemahaman santri PP Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadits-hadits misoginis.
2. Karena di Pondok Pesantren Busatnul Ulum banyak di ajarkan hadis-hadis misoginis dan menarik minat peneliti untuk melakukan reserch disana.

⁵⁹ Marduddin, *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 28.

⁶⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 105.

C. Subjek penelitian

Subjek peneliti diperhitungkan sebagai informan yang dapat dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.⁶¹

Peneliti menentukan informan sebagai sumber data, dan sumber data yang dipilih oleh peneliti ada dua kategori yaitu sumber data utama dan sumber data pendukung. Adapun sumber data utama adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Dewan Pengasuh, Para Ustadz dan Ustadzah serta masyarakat santri pada umumnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data :

1. Sumber data utama

Sumber data utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁶² Adapun yang tergolong sumber data primer adalah :

- a. KH. Abdullah Hanani Syamsul Arifin M.Hum, selaku dewan pengasuh pondok pesantren bustanul ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, dengan wawancara pada KH. Abdullah Hanani Syamsul Arifin tersebut maka diperoleh data tentang Pondok Pesantren dan Paradigma santri mloko pada umumnya.
- b. Dr. Robitul Firdaus S.Hi,M.Si. selaku dewan pengasuh dan ketua YWSPI (Yayasan Waqaf Sosial Pendidikan Islam) sekaligus pembantu pengasuh dalam menjalankan sitem pendidikan yang ada di pondok pesantren.

⁶¹ Kasiram, *Metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif* (Malang : UIN Malang Press, 2008),155.

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014),225.

- c. Ustadz, Sebagai sumber informasi lain untuk memperoleh data mengenai hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang meliputi, bagaimana metode pengajaran hadis di Pesantren Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.
- d. Ustadzah, Sebagai sumber informasi lain untuk memperoleh data mengenai hal yang berkaitan dengan objek penelitian yang meliputi, bagaimana sistem pengajaran di pesantren putri pondok pesantren bustanul ulum mlokorejo
- e. Santri, Sebagai sumber informasi utama untuk memperoleh data mengenai bagaimana pemahaman mereka terhadap hadis-hadis misogini dan apa pengaruh hadits tersebut pada perilaku santri pondok pesantreb bustanul ulum mlokorejo pada aktivitas setia harinya.

2. Sumber data pendukung

Sumber data pendukung adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.⁶³ Sumber data ini meliputi data yang diperoleh dari sumber pendukung. Adapun yang termasuk data pendukung adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

D. Teknik pengumpulan data

Pada bagian ini akan diuraikan tehnik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang

⁶³ Ibid., 225.

diperoleh melalui teknik-teknik tersebut.⁶⁴ Data dapat didapatkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Observasi Partisipan

Pengamatan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu objek penelitian. Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.⁶⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi partisipatif. Metode ini mengamati secara langsung terhadap hal-hal yang mendukung dalam penelitian, seperti mengamati kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

2. Metode Wawancara

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio atau ditayangkan melalui televisi.⁶⁶

Sedangkan menurut Sudarwan Danim wawancara adalah suatu metode

⁶⁴ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 75.

⁶⁵ M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. (Yogyakarta : Teras, 2007), 57.

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka, 2002), 1270.

pengumpulan data berupa pertemuan antara dua orang ataupun lebih secara langsung yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek ataupun kelompok subjek penelitian untuk dijawab.⁶⁷

Dalam melakukan wawancara ada beberapa etika yang harus di perhatikan ketika melakukan penelitian, adapun hal tersebut sebagai berikut :

- a. Jujur dan terbuka serta memberitahukan maksud kedatangan kelokasi penelitian.
- b. Menempatkan subjek peneliti di atas peneliti karena akan menentukan lancar dan berhasilnya penelitian.
- c. Menghormati, mematuhi semua peraturan, norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- d. Memegang kerahasiaan yang diamanahkan oleh subjek penelitian.
- e. Mencatat segala peristiwa, kejadian, fakta, seperti aslinya tanpa tambahan apapun.

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian dengan responden baik itu dengan pengasuh, dewan pengasuh, ustadz/ustadzah dan juga msyarakat santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo pada umumnya.

Adapun data yang ingin diperoleh dengan metode interview ini adalah :

⁶⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta : ar-Ruzz Media,2011), 212.

- a. Bagaimana pemahaman santri terhadap hadis-hadis yang misoginis
 - b. Bagaimana kontruksi hadis-hadis misogini pada perilaku santri pada aktifitas sehari-harinya.
3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pemholahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan refrensi lain.⁶⁸ Dalam arti lain, metode dokumentasi adalah upaya pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁶⁹

Metode ini merupakan penelaahan terhadap dokumen-dokumen yang menyimpan kegiatan-kegiatan dari Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, bisa berupa video, foto, berita website, berita koran, dan lain sebagainya. Dengan metode ini peneliti bisa secara leluasa mengamati dan melihat seluruh data yang berupa dokumen kegiatan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, sehingga bisa dianalisis secara hati-hati dan mendalam.

⁶⁸ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka,2002), 272.

⁶⁹ H. Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Jember : STAIN Jember Press,2013).

E. Analisis data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah.⁷⁰ Dalam penelitian kualitatif, analisis data berfungsi untuk mencari makna dibalik data melalui pengakuan subjek pelakunya. Oleh karena itu, sebagai peneliti harus bisa menangkap pengakuan subjek pelaku secara objektif dan ikut terlibat dalam kehidupan subjek pelaku.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Selain itu teknis deskriptif analitik juga berusaha untuk menyelidiki data-data dengan cara memaparkan, menganalisa dan menjelaskannya.

Adapun data yang di analisis adalah seluruh data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai sumber data, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Karena demikian banyaknya data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data model miles dan huberman. Untuk memudahkan peneliti dalam menegelola data maka setelah peneliti memperoleh data secara keseluruhan, peneliti segera mereduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan. Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa teknis analisa data kualitatif terdiri dari 3 cara

⁷⁰ Muh.Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UINMalioki Press,2010), 199.

kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷¹

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang didapatkan dari sumber data melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, data utamanya berupa kata-kata dan tindakan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang data utamanya berupa angka-angka.

2. Penyajian data (Display data)

Display data adalah menyajikan data kualitatif menurut bentuk atau pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat, matrik, chart, dan *network*. Ketika pola-pola yang ditemukan oleh peneliti telah dilengkapi dan didukung oleh data, maka pola itu menjadi data baku yang selanjutnya dapat dijadikan laporan akhir penelitian. Data utama dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan melalui proses wawancara dan pengamatan perilaku manusia, direkam melalui pencatatan secara tertulis dan pengambilan gambar berupa foto.

⁷¹ Huberman dan Miles, Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pandangan Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif hanyalah bagian dari serangkaian proses penelitian secara keseluruhan. Verifikasi adalah proses peninjauan kembali atau koreksi ulang catatan-catatan data yang diperoleh dan pemaknaan yang dilakukan terhadap data tersebut. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan jawaban atau solusi yang ditawarkan peneliti atas rumusan masalah yang ditetapkan sebelumnya. Kesimpulan dapat berupa temuan baru, memperjelas objek yang sebelumnya masih kabur, dan solusi atas permasalahan tertentu.

F. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Adapun tujuan dari teknik triangulasi adalah untuk menjelaskan lebih lengkap tentang kompleksitas tingkah laku manusia dengan lebih dari satu sudut pandang dengan menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik

pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁷²

Kredibilitas penelitian ini dapat diukur dari keabsahan data yang didapatkan. Dan untuk mendapatkan keabsahan data maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Adapun langkah-langkah nya ada lima. Pertama, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua, membandingkan apa yang dikatakan orang dengan apa yang dikatakannya pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang di katakannya sepanjang waktu. Keempat, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa , orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berbeda dan orang pemerintahan. Kelima, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁷³

G. Tahap-tahap penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, tahap persiapan. Kedua, tahap pekerjaan lapangan. Ketiga, tahap penyelesaian.

⁷² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 43

⁷³ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007) ,331

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini adalah tahap dimana ditetapkan apa saja yang harus dipersiapkan oleh peneliti masuk lapangan objek studi.⁷⁴ Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan antara lain:

- a. Menyusun rencana penelitian
- b. Menentukan objek penelitian
- c. Mengajukan judul kepada jurusan
- d. Konsultasi proposal kepada pembimbing
- e. Melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan judul penelitian
- f. Mengurus perizinan
- g. Menyusun metode penelitian
- h. Menyiapkan bahan perlengkapan penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini adalah tahap dimana seorang peneliti bersiap-siap untuk masuk ke lokasi penelitian dengan membawa perbekalan yang sudah disiapkan dalam tahap pra lapangan.⁷⁵ Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti pada tahap ini adalah :

- a. Mengumpulkan data
- b. Menganalisis data
- c. Konsultasi kepada dosen pembimbing

⁷⁴ Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UIN Maliki Press,2010),281.

⁷⁵ *Ibid*,285.

3. Tahap penyelesaian
 - a. Menyusun kerangka laporan hasil penelitian
 - b. Konsultasi kepada dosen pembimbing.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Profil PP Bustanul Ulum Mlokorejo

Pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger bertempat di Jl. K.H. Abdullah Yaqien no 1-5 Desa Mlokorejo, Kecamatan Puger, Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Secara legal lembaga ini resmi didirikan oleh K.H. Abdullah Yaqien (Alm) pada tahun 1943 yang pada awalnya dirintis oleh K.H. Harun (Alm) dan diteruskan oleh K.H Irsyad Hasyim (Alm). Nama Pondok Pesantren adalah Bustanul Ulum Mlokorejo, yang mempunyai yayasan bernama Yayasan Waqaf Sosial Pendidikan Islam (YWSPI). Kategori Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo adalah Salafiyah (Salaf) dan A'miyah (Umum), dan status Pondok Pesantren adalah pusat. Status yang ditempati Pondok Pesantren adalah tanah waqaf yang memiliki luas 18,719 m².⁷⁶

Pada awal sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok pesantren Bustanul Ulum Mlkorejo adalah paradigma lama yaitu sorogan yang merupakan halaqah di musholla yang sesuai dengan *trend mode education* saat itu. Seiring berputarnya perkembangan zaman yang menuntut agar setiap insan memiliki dua aspek ilmu yaitu ilmu duniawi yang memberikan gambaran kesuksesan hidup dan ilmu ukhrawi yang memberikan lapangan operasi yang efeknya mencakup pada kehidupan

⁷⁶ www.mlokorejo.blogspot.com

setelah kematian. Maka, Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo menggelar pendidikan formal dan non formal.

Berikut lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo :

a. Pendidikan Formal :

- 1) R.A Al-Musthafa Mlokorejo
- 2) MI Bustanul Ulum Mlokorejo
- 3) SMP Bustanul Ulum Mlokorejo
- 4) SMA Bustanul Ulum Mlokorejo

b. Pendidikan Non Formal:

- 1) TPQ Bustanul Ulum Mlokorejo
- 2) Madrasah Qur'an Al-Lailiyah
- 3) Madrasah Ibtidaiyah (Ula)
- 4) Madrasah Tsanawiyah (Wustho)
- 5) Madrasah Aliyah (Ulya)
- 6) Tahassus Pesantren
- 7) Halaqah Kitab Kuning

c. Fasilitas :

- 1) Masjid
- 2) Asrama
- 3) Gedung sekolah
- 4) Perpustakaan
- 5) Gedung Balai Pengobatan

6) Laboratorium Komputer

7) Labolatorium Bahasa

8) Ruang Tamu

9) Kopontren

10) Klinik Kesehatan

11) Auditorium

12) Lapangan Olah Raga

13) Gudang

14) Ruang Pertemuan

d. Ekstrakurikuler :

1) Tahfidz Al-qur'an

2) Pengajian Kitab Kuning

3) Ziarah

4) Musyawarah Ma'hadiyah

5) Bahtsul Ma'sail

6) Diskusi Ilmiah

7) Hadrah

8) Pengembangan berbagai Olah raga

9) Keterampilan Wirausaha

10) Drumb Band

11) Pengembangan Jurnalistik dan Publish

12) Kaligrafi

13) Beladiri

14) Latihan berpidato

15) Diskusi dan Penelitian Ilmiah

e. Riwayat Pengasuh :

1) K.H. Harun

2) K.H. Irsyad Hasyim

3) K.H. Abdullah Yaqien

4) K.H. Syamsul Arifin Abdullah ⁷⁷

f. Tenaga Edukatif Madrasah Diniyah :

1) KH. Abdullah Hanani S.A, M.Hum

2) KH. Dr. Robitul Firdaus, S.H.I. M.S.I.,Ph.D

3) KH. Abdul Mughits S.A, L.C

4) K. Misbahul Munir

5) H. Hasan Baisuni

6) Moch. Muslimin

7) H. Abdullah Hamush

8) H. Ach. Taufiqullah

9) Ali Wafa, S.Pd.I

10) Saiful Badri, S.Pd

11) M. Saifuddin Zuhri, S.Pd.I

12) Syafiudin, M.Pd

13) M. Lutfi Sudahri, S.Pd.I

14) M. Sirajuddin, S.Pd.I

⁷⁷ www.mlokorejo.blogspot.com

- 15) M. Sholihin, S.Hum
- 16) A. Lutfi Hamidi, S.Pd.I
- 17) Muhyiddin, S.Hum
- 18) Sufyan Tsauri
- 19) M. Zainuddin MZ
- 20) Mahruji Robiatu R
- 21) M. Sholeh Misnari
- 22) Imam Hanafi
- 23) M. Huzaini Hasan
- 24) M. Faishol Fikri
- 25) M. Aqil Dimas
- 26) M. Syadidul Abror
- 27) Imam Syafi'i.
- 28) M. Reza Muaffa
- 29) Ny. Siti Ernawati, S.Sos.I, M.Pd.I
- 30) Ny. Hj. Sulthonah, S.Pd.I
- 31) Ny. Hj. Hanifah Abdul Halim
- 32) Siti wasiah
- 33) Makhtumatul Istifadlah
- 34) Hamimah
- 35) Siti Karimatul Aimmah
- 36) Umdatul Mahmudah
- 37) Indah Rumiati, S.Pd.I

- 38) Uswatun Hasanah
- 39) Failatul Hasanah
- 40) Nurul Faiqoh
- 41) Nurul Hafitri
- 42) lu'luil Mutifatul Munawwarah

43) Badiatun Nuril Jadidah

44) Ashila Nurzat Maulida⁷⁸

g. Bidang Studi Madrasah Diniyah Ula, Wustho dan Ulya

- 1) Tafsir qur'an (Ulumut tafsir)
- 2) Hadis
- 3) Ulumul Hadis
- 4) Fiqih (Fiqhul Mawarits dan Fiqhun Nisa')
- 5) Ushul Fiqih
- 6) Qawaid Fiqhiyah
- 7) Nahwu (Alfiyah, Imriti, dan Jurmiyah)
- 8) Sharf (Kailani Izzi, Nadhm Maqsud, dan Qawaidul I'lal)
- 9) Balaghah
- 10) Tarikh
- 11) Tajwid
- 12) Tauhid (Tasawwuf)
- 13) Akhlaq
- 14) B.Arab

⁷⁸ Sumber Data Dari Kantor Madrasah Diniyah (Ula, Wustho dan Ulya) PP Bustanul Ulum Mlokorejo

- 15) Tahsinul khat + Insyah + Tathbiq
- 16) Ilmu Falaq/Rubu'
- 17) Risalah Aswaja
- 18) Qothfus Tsimar⁷⁹

Dari gambaran biografi diatas dijelaskan, bahwa Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo adalah salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Puger atau wilayah Jember selatan yang juga mempelajari hadits yang akan menjadi materi penelitian.

B. Penyajian Data Dan Analisis Data

1. Pemahaman Santri PP Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-hadis Misoginis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan suatu kesimpulan dalam penelitian ini. Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini maka peneliti akan menyajikan pengumpulan data yaitu hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang kemudian akan diperkuat dengan hasil interview.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 4 hadis sebagai bahan untuk penelitian terhadap santri. Berikut contoh hadis-hadisnya :

⁷⁹ Sumber Data Dari Kantor Madrasah Diniyah (Ula, Wustho dan Ulya) PP Bustanul Ulum Mlokorejo.

a. Hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki

Pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis memunculkan pemahaman yang beragam. Menurut santri tingkatan ulya, mereka memahami hadis tersebut secara metaforis cenderung gender stereotype dan subordinatif, bahwa perempuan sejatinya adalah makhluk yang Allah ciptakan dengan keadaan lemah, sehingga sepatutnya bagi kaum laki-laki untuk menjaga, mengayomi dan mendidik seorang perempuan. Hal tersebut dikatakan oleh santri tingkatan ulya, yakni Ahmad Faisol, dia mengatakan :

“Wanita diciptakan dari tulang rusuk laki-laki artinya wanita harus dilindungi karena wanita punya banyak kelemahan salah satunya lemah pikiran walupun tidak semuanya tapi lebih bertanggung jawab orang laki-laki, kalau orang perempuan gampang lemah hati dan lemah pikiran.”⁸⁰

Pendapat lain oleh Erfan Nurrahman santri Wustha. Dia berasumsi bahwa, seorang perempuan ibarat tulang yang bengkok dan menjadi tugas seorang laki-laki untuk meluruskan tulang tersebut. Dia juga berpendapat bahwa seorang laki-laki memang di atas perempuan sesuai firman Allah dalam al-qur’an.⁸¹

Sedangkan Riko Santoso santri tingkat Ula berasumsi.

Menurutnya seorang perempuan diciptakan dari tulang rusuk seorang

⁸⁰ Faisol Fikri, *Santri putra PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, Wawancara 19 Desember 2019.

⁸¹ Erfan Nurrahman, *Santri putra PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, Wawancara 19 Desember 2019.

laki-laki, itu artinya seorang perempuan harus nurut dan patuh kepada seorang laki-laki.⁸²

Begitu juga dengan pernyataan santri putri tingkatan ulya, yakni Iftitah Riska dan Ummi khurairah. Keduanya berasumsi bahwa mereka menyadari kalau perempuan memang makhluk yang lemah yang memiliki ketergantungan terhadap laki-laki seperti halnya dalam mengambil keputusan ketika rapat, ketidakadilan dalam kebijakan, mereka seolah-olah takut untuk beradu argumen dengan santri laki-laki.⁸³

Iftitah Riska santri tingkatan wustha juga mengungkapkan. *“Karena laki-laki itu lebih tanggap dan saya sadar totalitas perempuan itu memang lemah Seperti masalah lomba paskribakra dan pramuka kenapa yang selalu dipilih selalu cowok, kami sadar mungkin karena santri takut tidak mendapat izin dari kyai, padahal diluar sana ada yang dari kalangan siswi”*.⁸⁴

Muhammad Asrofi santri Ulya berasumsi bahwa perempuan makhluk yang lemah secara fisik namun kuat dalam segi mindset berfikir.⁸⁵

Pendapat lain juga ungkapkan oleh syadidul abror santri Ulya. Menurutnya perempuan memang makhluk yang lemah karena diciptakan

⁸² Riko Santoso, *Santri putra PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, Wawancara 19 Desember 2019.

⁸³ Ummi Khurairah, *Satri Putri PP Bustanul Ulum Mlkorejo*, 13 Oktober 2019.

⁸⁴ Iftitah Riska, *Satri Putri PP Bustanul Ulum Mlkorejo*, 13 Oktober 2019.

⁸⁵ Asrofi, *Santri putra PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, Wawancara 19 Desember 2019.

dari tulang rusuk laki-laki, yang artinya perempuan perlu di ayomi oleh laki-laki.

Begitu juga menurut Aqil dimas santri tingkat Ulya yang memahami bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah fisik karena diciptakan dari tulang rusuk dan sangat perlu untuk di ayomi. Dan dia juga menambahkan kalau seorang laki-laki dan perempuan memiliki tugas masing-masing, jika laki-laki bekerja maka seorang istri harus mengerjakan pekerjaan rumah seeperti memasak mencuci dan lain-lain.⁸⁶ Sedangkan Muhammad Zaini santri Ulya berargumen tidak terlalu memahami hadis tersebut.

Argumen ketiga yakni dari Dewan Pengasuh PP Bustanul Ulum. Beliau memahami hadis tentang diciptakan seorang perempuan dari tulang rusuk laki-laki bahwa seorang perempuan bukan berarti makluk yang lemah, melainkan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, karena pada hakikatnya islam memandang laki-laki dan perempuan adalah sama tanpa perbedaan.

Beliau menjelaskan tentang asbabul wurud hadis tersebut bahwa hadis ini turun ketika nabi adam di surga merasakan kesepian maka allah menciptakan teman bagi nabi aaadam yakni siti hawa dari tulang rusuk nabi adam. Dikutip dalam wawancara : *“Mengenai tulang rusuk bukan berarrti dengan tulang rusuk wanita dikatakan lemah karena hadis ini bersarkan berdasarkan nabi adam ketika berada di surga tidak kerasan*

⁸⁶ Aqil Dimas, *Tenaga Edukatif Madrasah Diniyah*, Wawancara 29 September 2019.

dan membutuhkan teman maka di ciptakanlah siti hawa dari tulang rusuk nabi adam". Beliau menjelaskan.⁸⁷

Dalam penjelasan diatas terdapat berbagai pemahaman yang cukup variatif, mulai dari tingkatan santri ulya putra dan putri , para ustadz hingga dewan pengasuh. Ada yang memahami hadis ini secara tekstual, kontekstual dan tidak mampu memahami hadis tersebut dengan baik.

b. Hadits tentang tidak layak seorang perempuan memimpin suatu kaum

Tentang hadis perempuan menjadi seorang pemimpin masih menjadi sorotan tersendiri dikalangan santri. Mungkin karena sudah menjadi doktrinasi yang sudah umum tentang kelayakan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin harus dipertanyakan, sehingga perempuan sering kali dilecehkan dan dianggap tidak mampu untuk mejadi seorang pemimmpin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para santri, ustadz maupun pengasuh akan peneliti narasikan sebagai berikut.

Menurut santri ulya, Ahmad faisol. Dia memahami hadis ini, bahwa seorang perempuan tidak layak menjadi seorang pemimpin karena laki-laki lebih baik untuk menjadi seorang pemimpin. Dengan alasan salah satunya seorang perempuan lebih mengedepankan perasaan,

⁸⁷ KH.Abdullah Hanani Syamsul Arifin, *Dewan Pengasuh PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, 21 Desember 2019.

berbeda dengan kaum laki-laki yang menurutnya lebih mengedepankan akal atau rasio.

Begitu juga pendapat Erfan Nurrahman santri wustha yang memahami hadis ini dengan pendapatnya bahwa seorang perempuan kurang layak nmejadi seorang pemimpin karena laki-laki lebih pantas menjadi pemimpin.⁸⁸

Hal senada di asumsikan oleh Riko Santoso santri Ula, dia memahami hadis ini bahwa tidak layaknya seorang perempuan menjadi seorang pemimpin dikarenakan oleh hakikat perempuan sebagai makhluk yang lemah.⁸⁹

Menurut para santri ulya kelas II Asrofi dan Syadidul Abrol, berpendapat bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki untuk menjadi pemimpin diranah publik. Namun tidak untuk konteks di ranah rumah tangga karena alasan perempuan lebih mengedepankan perasaan. Asrofi juga mengatakan,

Dan kalau kepemimpina perempuan, perempuan rusak memimpin itu menurut saya dalam keluarga.⁹⁰Imbuhnya.

Sedangkan menurut pengasuh sendiri memahami hadis ini tidak boleh secara tekstual, namun harus kontekstual karena ada sebab musabbab atau asbabul wurud dari turunnya hadis ini, yakni ketika raja persia kiswa wafat dan dia tidak mempunyai keturunan laki-laki karena anak-anaknya adalah perempuan dan ketika wafat yang harus

⁸⁸ Erfan Nurrahman, *Santri putra PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, Wawancara 19 Desember 2019.

⁸⁹ Riko Santoso, *Santri putra PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, Wawancara 19 Desember 2019.

⁹⁰ Asrofi, *Santri putra PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, Wawancara 19 Desember 2019.

menggantikan harus keturunannya sehingga di ketahui oleh Rasulullah dan keluarlah hadis ini karena nabi mengetahui kalau anak kiswa tidak punya kelayakan untuk menjadi seorang pemimpin.

Beliau juga menambahkan, untuk menilai layaknya perempuan menjadi seorang pemimpin harus dilihat dulu dari kapasitas kemampuannya.⁹¹

c. Hadits tentang perempuan sebagai sumber fitnah

Ada beberapa agrumen dan pendapat yang dapat di ambil dari pemahaman para santri, ustadz serta dewan pengasuh sendiri. Menurut pendapat dewan pengasuh memahami hadis diatas tentang tiga hal yang memebawa bencana yakni perempuan, rumah dan kuda lebih deskriptif.

Menurut beliau yang di maksud hadis perempuan adalah fitnah dinisi bukan bermakna bencana akan tetapi bermakna ujian karena tidak semua fitnah bermakna bencana seperti ayat al-Qur'an "*Innamâ Amwâ Lukum Wa Aulâdukum Fitnah*" yang artinya sesungguhnya anak-anakmu dan dan hartamu adalah fitnah".

Mengenai hadis ini harus diteleskop berdasarkan asbabul wurudnya. Adapun rumah kenapa di sebut sebagai bencana karena setiap yang sudah jadi maka akan tampak kekurangannya, masih membutuhkan perawatan dan hal lainnya. Sedangkan kuda dinisi sebagai ujian karena kuda ibaratkan harta, karena ketika manusia memepunyai harta yang banyak dan tidak mampu mengelolanya dengan baik, yakni tanpa

⁹¹ KH.Abdullah Hanani Syamsul Arifin, *Dewan Pengasuh PP Bustanul Ulum Mlokorejo*, 21 Desember 2019.

didasari ilmu sehingga menyebabkan kesombongan maka harta tersebut akan menjadi bencana bagi orang tersebut.

Sedangkan para santri kurang mampu memahami dengan jelas hadis tentang perempuan, kuda dan rumah sebagai sebuah bencana, dikarenakan alasan para santri tidak pernah mendengar tentang kuda dan rumah.

Namun mengenai tentang perempuan sebagai fitnah beragumen bahwa memang perempuan adalah makhluk yang banyak paling masuk neraka dikarenakan perempuan paling banyak menimbulkan fitnah. Maka seyogyanya bagi seorang orang tua untuk menjaga anak perempuannya ataupun seorang suami harus menjaga istri mereka dari fitnah yang akan menimpa istrinya.

d. Hadits tentang wanita kurang akal dan lemah agamanya

Tentang hasil perempuan adalah makhluk yang nanti akan paling banyak masuk neraka dan mereka lemah agamanya, disini para santri memahami hadis tersebut dan ada juga yang kurang memahami dengan jelas.

Faisol Fikri santri ulya dan Erfan Nurahman santri wustha berasumsi bahwa seorang perempuan adalah makhluk yang lemah agama dan akalnya karena santri putra menganggap perempuan makhluk yang lemah dan ketika mereka beribadah, perempuan tidak pernah sempurna seperti halnya dalam sholat, puasa dan juga dalam hal persaksian. Ada juga sebagian santri yang berpendapat dari apa yang telah mereka

pahami bahwa memang perempuan nanti akan banyak masuk neraka namun mereka kurang memahami alasannya.

Hal senada juga di amini oleh santri putri yang peneliti wawancarai, Ummi Khurairah santri tingkat Ulya dan Iftitah Riska santri Wustha sepakat berpendapat bahwa memang perempuan itu lemah dan kelak akan banyak masuk neraka karena perempuan itu mudah menimbulkan fitnah, mudah mengumbar aurat dan ketika ibadah tidak pernah full layaknya seorang laki-laki.

Namun disamping itu ada juga beberapa santri yang masih kurang memahami makna dari hadis diatas. Berdasarkan hasil observasi peneliti, alasan ketidak pahaman mereka dikarenakan metode yang kurang tepat dalam menyampaikan hadis, dan juga disebabkan kurangnya familiarnya hadis tersebut di mata mereka. Seperti di kutip dari pernyataan salah satu santri bernama Abdul Gufron Sasantri tingkatan Wustha menyatakan: “ *Kalau mengenai hadis ini kurang begitu paham saya cak, pokok yang saya inget dari apa yang pernah saya pelajari memang yang paling banya kelak yang masuk neraka itu golongan perempuan, namun saya lupa alasannya.*”⁹²

Sedangkan ustadzah fitri berargumen bahwa kenapa kelak yang akan menghuni neraka adalah dari kalangan perempuan, dikarenakan

⁹² Abdul Haqi Syauqillah, *Santri PP Bustanul Ulum*, 19 Desember 2019.

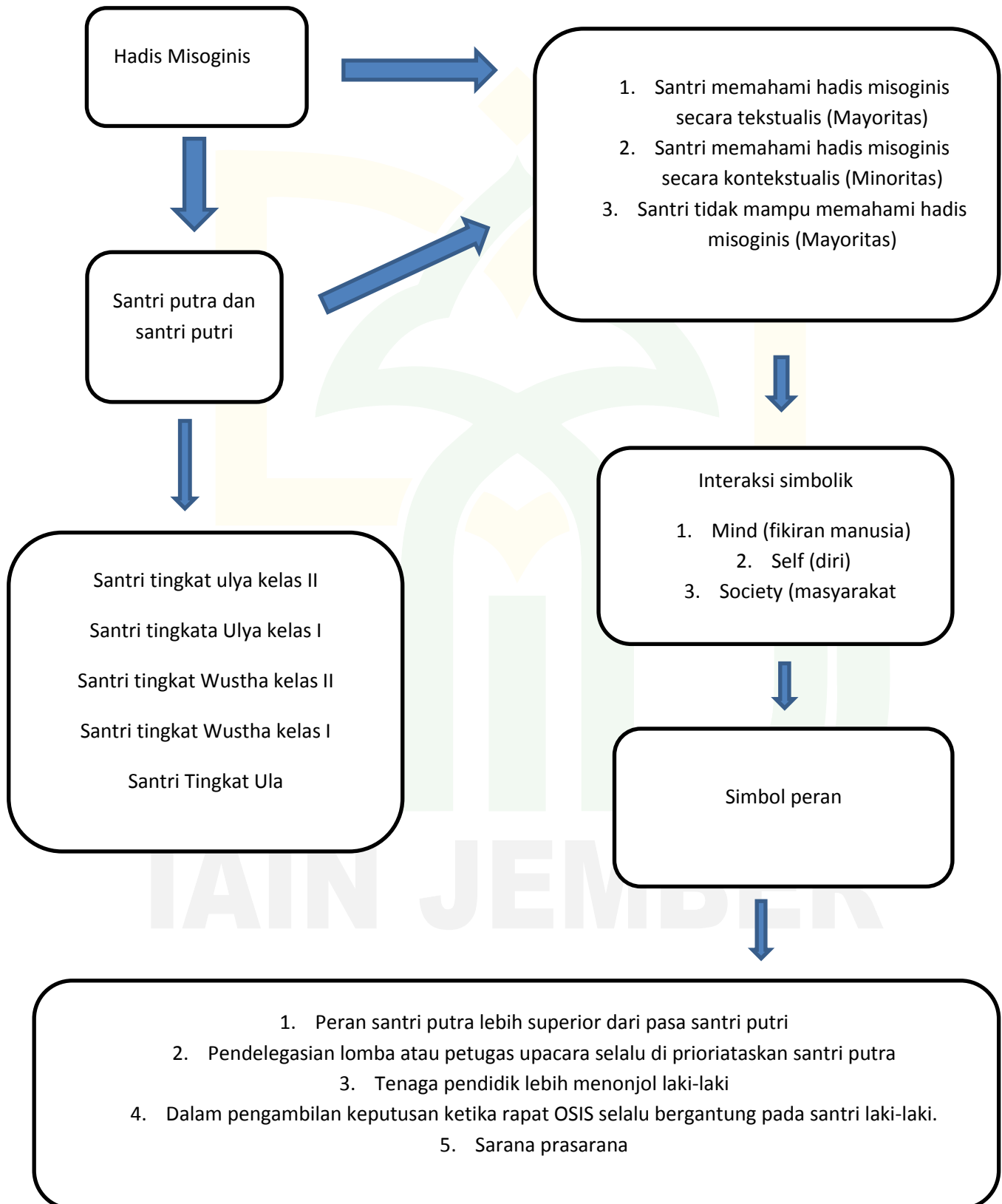
perempuan sering kali lalai dalam masalah bersuci seperti suci setelah haid dan perempuan juga kadang lalai dalam masalah aurat.⁹³

Adapun dewan pengasuh memahami hadis ini dengan mengatakan sebenarnya hadis ini sesungguhnya tidak memarjinalkan atau mendiskriminasi kaum perempuan karena hadis ini keluar ketika Rasulullah *Sallahu Alaihi Wasallam* hendak melakukan sholat idul adha dan melewati segerombolan perempuan, maka tiba-tiba Rasulullah berwasiat kepada golongan perempuan. Hal ini menunjukkan betapa nabi sangat memuliakan dan memperhatikan kaum perempuan. Karena nabi menegetahui kelak yang akan banyak masuk neraka adalah dari golongan perempuan.



⁹³ Nurul Hafitri, *Ustadzah PP Bustanul Ulum*, 22 September 2019.

Proses Hadis Misoginis Menjadi Simbol



c. Penyajian Data dan Analisis Data Konstruksi Hadis Misoginis Terhadap Kehidupan Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Pesantren adalah gudang ilmu agama, dimana tempat para santri mencari ilmu. Namun, terkadang ada beberapa permasalahan dalam metode pembelajaran yang digunakannya. Misalnya, dalam mengajarkan hadits, banyak para ustadz atau ustadzah dalam mengajarkan kitab-kitab hadis dengan metode ceramah, tanpa mementingkan penjelasan secara mendalam tentang maksud dari hadits tersebut. Sehingga kadang dalam pemikiran santri masih timbul pertanyaan tentang tafsir hadits yang masih berbau misoginis.

Hadis seakan menjadi sarapan utama para santri setelah al-qur'an, karena hadits adalah sumber hukum kedua dalam islam setelah al-qur'an. Hadis banyak terbagi menjadi bermacam-macam, dari segi kualitas saja hadis terbagi menjadi tiga, yakni hadis shahih, hadits hasan, dan hadits dha'if. Ada banyak hadits yang dipelajari dalam pondok pesantren, kadang matannya jelas sehingga membaca secara tekstual saja sudah bisa memahami maksud dari hadits tersebut, namun terkadang ada pula yang secara tekstual tidak sesuai dengan maknanya. Misalnya hadis-hadis misoginis yang secara tekstual seakan-akan memojokkan kaum perempuan, sehingga banyak dari para santri yang menerima hadits tersebut secara mentah-mentah karena masih belum terlalu faham maksud sebenarnya dari hadits tersebut.

Adapun hasil observasi tentang metode pembelajaran hadis di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo ada dua :

a. Metode wetonan

Sistem wetonan adalah seorang kyai atau ustadz membaca kitab, menterjemahkan, menerangkan sekaligus mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (kitab gundul). Santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan harakat kata, langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami isi teks. Posisi santri pada metode pembelajaran ini adalah melingkari kyai atau ustadz sehingga membentuk halaqoh (lingkaran).

b. Metode presentasi

Metode presentasi adalah metode deskriptif yang digunakan dalam pembelajaran hadis, dimana para santri di suruh untuk membaca dan kemudian menjelaskan isi dari hadis yang terdapat dalam kitab tersebut.

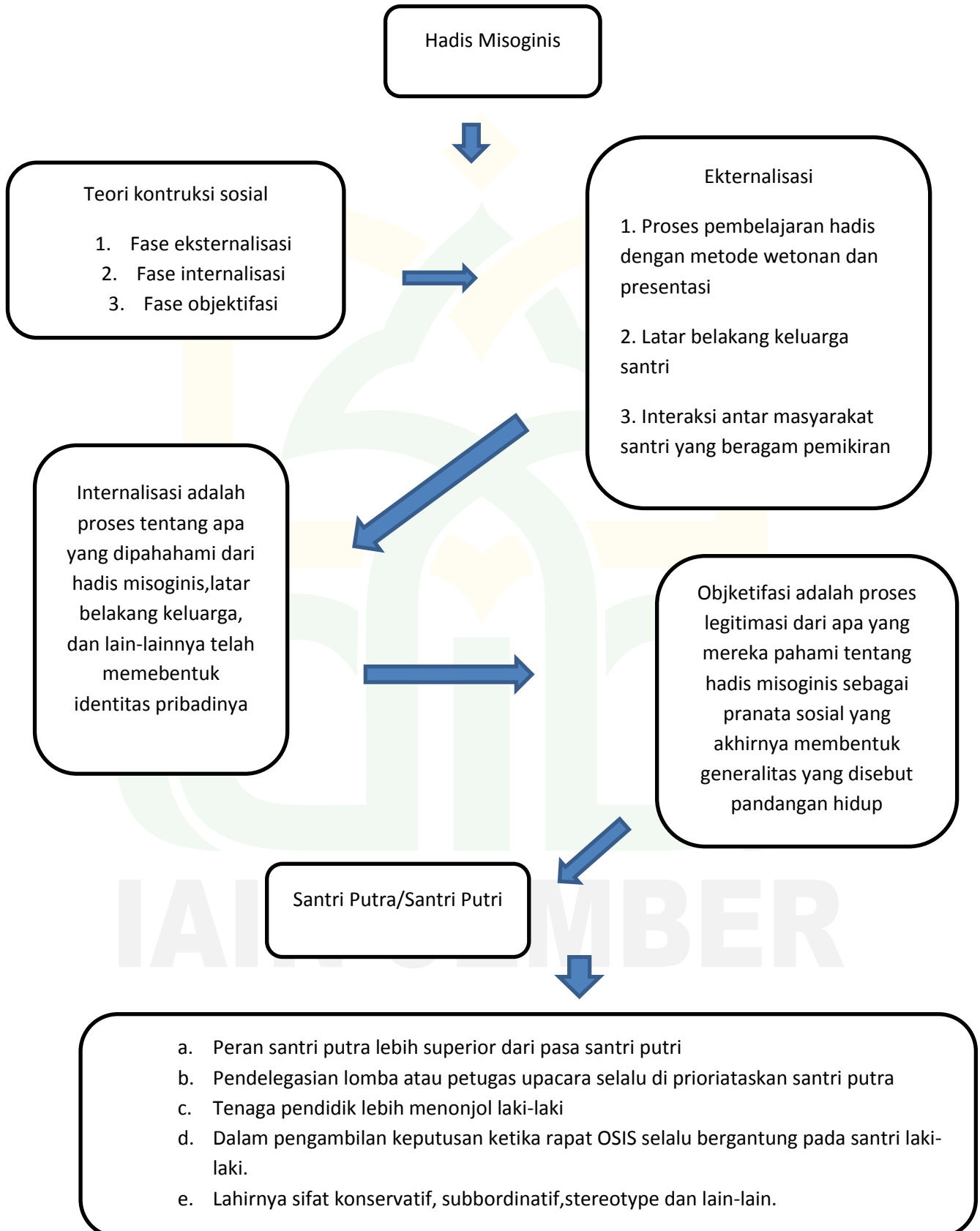
Dari dua metode diatas sering digunakan dalam pembelajaran hadis, akan tetapi keterbatasan waktu dan kurang kondusifnya pembelajaran, sering kali ustadz hanya membaca kitab kuning dan memberi sekilas keterangan. Dari sinilah banyak terjadi kesalahan pemahaman dalam memahami hadis misoginis, sehingga menjadikan tindak praktis dalam kehidupan kesehariannya yang selalu memandang laki-laki lebih superioritas dari pada perempuan dalam segala hal.

Pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengakibatkan lahirnya sifat stereotype oleh anggapan para santri sebagai ketentuan kodrati dan ketentuan tuhan. Stereotype yang disematkan kepada perempuan hanyalah rekayasa sosial atau bisa disebut social construction, akibatnya mendarah daging menjadi kodrat kultural dalam proses berabad-abad mengakibatkan terpinggirnya seorang perempuan.

Proses pembelajaran juga salah faktor terjadi fase eksternalisasi, yang kemudian berlanjut pada fase internalisasi dan objektifikasi terus menerus berkesinambungan. Namun proses pembelajaran bukanlah salah satu faktor pengkonstruksan itu terjadi, namun ada faktor lainnya, seperti pendelegasian lomba yang lebih superior kepada santri putra, pengambilan keputusan ketika rapat OSIS dan lain-lainnya.

Proses kehidupan santri putra dan putri di Pondok Pesantren yang bermacam-macam golongan dan latar belakang keluarga, tempat tinggal baik desa maupun kota, pendidikan dan pemikiran bak yang konservatif maupun yang moderat juga mendasari terjadinya konstruk pemikiran sehingga fase eksternalisasi, internalisasi dan objektifikasi di kalangan santri tercipta dan berkelanjutan.

Kontruks Hadis Misoginis Terhadap kehidupan Santri



C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan melalui tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian disajikan dalam bentuk penyajian data, dan data-data tersebut dianalisis kembali sesuai dengan fokus penelitian yang ada dalam penelitian ini.

Muh. Syamsuddin menuliskan karyanya, dengan judul “Dampak Hadis Misoginis Terhadap Pemahaman Santri (Studi Kasus tentang Pemahaman Gender di Pesantren Salafiyah Darussalam Sumber Sari Pare Kediri)”. Dalam penelitiannya, Muh Syamsuddin menuliskan bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Pare Kediri terhadap hadis-hadis misoginis, adapun dampak dari pemahaman mereka sering terjadi bias gender atau ketidaksetaraan yang diterima santri putra dan putri baik dalam segi fasilitas, kebijakan atau hal lain nya. Sehingga menyebabkan pemahaman yang bersifat mendiskriminasi kaum perempuan maka perlu adanya sitem yang baik sehingga akan mengurangi *mindset* yang sifatnya subordinatif.

Dalam penelitian ini akan dikaji lebih dalam lagi dengan beberapa teori dan pesantren yang juga memiliki kultur budaya berbeda dalam mempelajari hadis-hadis misoginis.

1. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-hadis Misoginis

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk memahami interaksi para santri. Simbol-simbol ini merupakan sesuatu yang digunakan untuk melakukan komunikasi oleh para aktor.

Proses memahami simbol tersebut adalah bagian proses penafsiran dalam berkomunikasi, pada intinya teori interaksi simbolik adalah menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia membentuk perilaku mereka.⁹⁴

George Helbert Mead mengatakan teori interaksi simbolik sebagai cara manusia dalam berinteraksi melalui simbol-simbol yang dapat berupa kata, gerak tubuh, nilai, norma dan peran. Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan oleh George Helbert Mead, yaitu masyarakat, diri dan pikiran.⁹⁵

Seorang santri sudah memiliki banyak pemahaman tentang hadis misoginis yang masuk ke dalam dirinya atau disebut juga fase internalisasi. Pemahaman tentang hadis misoginis sudah terekam melalui pengalaman masa lalu. Sehingga terjadi proses pengembangan diri (*Self*) terhadap lingkungan sosial dimana santri tinggal. Ada banyak media bagi santri untuk dapat memahami hadis-hadis misoginis yang kemudian akan menjadi persepsi bagi santri untuk menjadi rujukan utama tentang bagaimana santri harus berinteraksi.

Dengan demikian maka diri (*Self*) pada santri adalah definisi dari hadis, situasi, objek dan kepada dirinya sendiri yang kemudian akan

⁹⁴Nina Siti Salmaniah Siregar, Kajian Tentang Interaksi Simbolik, *Jurnal Ilmu Sosia-Fakultas ISIPOL UMA*, V.4, No.2, (Oktober 2011), hlm,103-104

⁹⁵M.Hamam Alfajari, Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta, *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, V.46, No.2,(2 Desember 2016), hlm.170.

menentukan tindakannya. Sehingga diantara pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*) santri menjadi menjadi bagian dari tindakan sosial.

George Helbeert Mead mengatakan diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran. Tubuh bukan suatu diri dan menjadi suatu diri hanya bila pikiran telah berkembang. Sementara disisi lain, diri bersama kerefleksifannya, sangat penting bagi perkembangan pikiran. Berpikir merupakan interaksi diri dengan orang lain. Tidak ada pikiran yang lepas bebas dari situasi sosial namunia memiliki keterikatan dimana diri berada. Dengan demikian konsep diri (*Self*) santri merupakan hasil dari proses berpikir (*Mind*) yang terkait dengan keberadaan santri di pondok.⁹⁶

Adapun dari analisis data di atas, konsep pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis memunculkan banyak argumen dan pendapat, yang dapat kita tarik benang merahnya bahwa pemahaman santri terbagi menjadi beberapa macam :

1. Santri memahami hadis-hadis misogins tekstualis.

Dari analisis data diatas, arah pemahaman santri tekstualis. Penggunaan metode yang kurang pas dalam mempelajari hadis sering menimbulkan interpretasi yang salah dalam memahami hadis.

Dari metode yang digunakan di PP Bustanul Ulum Mlokorejo adalah metode wetonan dan metode presentasi. Akan tetapi keterbatasan waktu dan kurang kondusifnya pemebelajaran, seringkali

⁹⁶ M.Hamam Alfajari, Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunkasi di Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta, *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, V.46, No.2,(2 Desember 2016),hlm.173.

ustadz hanya membacakan hadis tanpa memberikan interpretasi yang jelas terhadap makna hadis tersebut. Dari sinilah banyak terjadi pemaknaan yang berbeda dalam memahami hadis-hadis misoginis, sehingga menjadikan tindakan praktis dalam kehidupan kesehariannya yang selalu memandang laki-laki lebih superioritas dari pada perempuan dalam segala hal.

Pemahaman-pemahaman seperti ini dapat mengakibatkan lahirnya sifat atau gender stereotype yang dapat menimbulkan adanya bias gender di pesantren.

Dari pemahaman diatas sudah sesuai dengan pemahaman para santri putra dan putri bahwa laki-laki akan selalu berada di atas perempuan karena laki memiliki kekuatan dan kelebihan yang lebih dari pada kaum perempuan yang cenderung lemah.

2. Santri memahami hadis-hadis misoginis secara kontekstual

Dari hasil observasi, wawancara dan analisis data, pemahaman para santri pada arah kontekstualis masih pada fase minoritas. Namun ada yang memahami hadis ini secara kontekstualis

3. Santri tidak mampu memahami hadis-hadis misoginis

Pada proses pemahaman yang ketiga, ada juga para santri yang tidak mampu memahami hadis-hadis misoginis tersebut. Cukup ada beberapa alasan kenapa para santri tidak mampu memahami hadis tersebut. Menurut hemat penulis, yakni disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang kondusif dan keterbatasan waktu yang

mana harus mencapai target yang sudah dicanangkan oleh madrasah. Sehingga para ustadz tidak akan mempunyai waktu yang luas untuk menjelaskan makna yang tepat dari hadis yang dianggap misoginis.

Kurangnya pemahaman yang baik terhadap hadis-hadis misoginis, juga dapat menjadi pemicu terjadinya bias gender dikalangan pondok pesantren, di akibatkan adanya kesalahan interpretasi dari makna hadis yang sebenarnya.

Dalam interaksi sosial muncul pikiran (*Mind*) dan konsep diri (*Self*) aktor yang merupakan bagian esensi dalam tindakan sosial, sehingga mereka saling mempengaruhi, menyesuaikan diri dan saling mencocokkan tindakan mereka. Interaksi sosial dalam pandangan interaksionisme simbolik tersusun atas tiga entitas, antara lain tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran.⁹⁷

Dari pemahaman hadis-hadis misoginis tersebut akan mengalami internalisasi pada pikiran dan konsep diri para santri. Komunikasi santri terus menerus akan menggunakan simbol. Ketika santri berinteraksi dengan lawan jenis maka akan menginterpretasi simbol-simbol yang mereka lihat dari individual lain.

Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang dikatakan oleh George Herbert Mead, simbolik pada interaksi kehidupan santri dipondok pesantren ada pada simbol peran. Berdasarkan hasil

⁹⁷ M.Hamam Alfajari, Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta, *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, V.46, No.2,(2 Desember 2016),hlm.174.

observasi dan merujuk pada pemahaman santri yang cenderung tektualis dalam memahami hadis-hadis misoginis, maka menurut hemat peneliti tidak salah jika dalam PP Bustanul Ulum masih terjadi bias gender, misalnya saja dalam pendidikan yakni tenaga pengajar yang tidak sama dimana jumlah ustadz lebih unggul dari pada jumlah ustadzah.

Begitu juga pada peran pengambilan keputusan ketika rapatosis, delegasi perlombaan dan juga dalam masalah kebijakan dimana peran laki-laki selalu lebih unggul dari pada peran perempuan.

2. Kontruksi hadis misoginis pada perilaku santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Kontruksi hadis misoginis ini terjadi dalam tiga fase pada kehidupan santri :

a. Proses eksternalisasi

Dalam proses kontruksi sosial ini, penulis mengamati proses eksternalisasi terjadi pada metode pembelajaran hadis yang digunakan ustadz dalam menyampaikan hadis misoginis yaitu metode wetonan dan presentasi. Dengan dua metode ini, proses eksternalisasi terjadi antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan dua metode pembelajaran tersebut, penulis mengamati masih terlalu banyak kekurangan dalam memahami hadis, termasuk memahami hadis-hadis misoginis yang pastinya membutuhkan pemaknaan atau interpretasi

yang jelas agar para santri tidak salah dalam memahami maksud dari hadis-hadis tersebut.

Hemat penulis menyimpulkan proses kontruksi sosial dalam kehidupan santri dalam fase eksternalisasi ini terjadi pada metode pembelajaran hadis yang digunakan. Sehingga menyebabkan adanya kesalahan interpretasi hadis.

Proses eksternalisasi juga terjadi pada kehidupan sehari-hari para santri. Misalnya, dalam contoh rapat osis yang di laksanakan oleh santri putra dan putri, dimana dalam proses interaksi tersebut ada proses eksternalisasi tentang pengambilan peran dan superioritas santri putra terhadap santri putri. Para santri putri masih terlalu takut dalam mengambil keputusan dan ada kecenderungan untuk selalu bergantung pada keputusan santri putra. Begitu juga contoh lain dalam kebijakan utusan perlombaan yang di delegasikan, bahwa santri putri masih memiliki peran yang sangat kurang dan cenderung mengutamakan santri putra.

b. Proses internalisasi

Pemahaman para santri yang kebanyakan secara tekstual, kontekstualis maupun yang tidak mampu memahami hadis misogynis telah mengalami proses internalisasi sehingga membentuk identitas mereka tentang lahirnya sifat moderat, konservatif, stereotype dan cenderung subordinatif.

Efek dari fase ini, akan lahir sebuah paradigma untuk selalu menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah dan superioritas hanya akan dimiliki oleh kaum laki-laki.

Pada proses internalisasi, identitas kepribadian santri akan benar-benar terbentuk tentang anggapan kelayakan perempuan menjadi seorang pemimpin, perempuan makhluk yang lemah, perempuan adalah sumber fitnah dan banyak anggapan lain nya yang cenderung pada arah deskriminalisasi yang menuju pada proses terjadinya bias gender di pesantren.

Pemahaman santri tentang hadis-hadis misoginis akan berlanjut pada proses internalisasi yang pada fase sebelumnya mengalami eksternalisasi. Hal ini akan mengalami alur yang panjang dan akan terus berkelanjutan hingga terciptanya fase obyektifikasi.

c. Proses obyektifikasi

Pada proses ini, dengan pemahaman para santri yang terlalu tekstual dalam memahami hadis-hadis misoginis, sehingga aktivitas para santri adalah legitimasi pranata sosial yang akhirnya mencapai generalitas yang disebut pandangan hidup. Ideologi santri dengan menganggap perempuan hanyalah sekedar makhluk yang lemah tidak bisa terbantahkan. Kontruksi hadis misoginis terhadap kehidupan santri tentang gender mengakibatkan lahirnya sifat *stereotype*.

Dari tiga fase tersebut akan lahir sebuah kontruks tentang hadis misoginis terhadap kehidupan para santri. Lahirnya sifat konservatif,

subbordinatif, stereotype, dan ketidaksetaraan akan terjadi pada kehidupan santri. Santri putra akan selalu merasa superior dari pada santri putri, hal ini terbukti pada jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang mayoritas diakuisi oleh laki-laki, sistem pengambilan kebijakan ketika pendelegasi lomba, pengambilan keputusan rapat osis maupun sarana prasarana.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap semua data yang terkumpul dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini :

1. Bagaimana Pemahaman Santri Pondok Pesanyren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis

Pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis terbagi menjadi tiga:

- a. Santri memahami hadis-hadis misoginis cenderung secara tekstualis. Arah pemahaman santri cenderung pada tekstualis. Penggunaan metode yang kurang pas dalam mempelajari hadis sering menimbulkan interpretasi yang berbeda karena hanya membaca teks dalam memahami hadis.
- b. Santri memahami hadis-hadis misoginis secara kontekstual. Dari hasil observasi, wawancara dan analisis data, dapat simpulkan pemahaman para santri pada arah kontekstualis masih pada fase minoritas. Dikarenakan mayoritas para santri memahami hadis-hadis misoginis secara model tekstualis.
- c. Santri tidak mampu memahami hadis-hadis misoginis. Pada pemahaman yang ketiga ini, para santri yang tidak mampu memahami hadis-hadis misoginis tersebut. Ada beberapa alasan kenapa para santri tidak mampu memahami hadis tersebut. Hal ini disebabkan oleh

metode pembelajaran yang kurang kondusif dan keterbatasan waktu yang mana harus mencapai target yang sudah dicanangkan oleh madrasah. Sehingga para ustadz tidak akan mempunyai waktu yang luas untuk menjelaskan makna yang tepat dari hadis yang dianggap misoginis.

Pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengakibatkan lahirnya sifat *stereotype* oleh anggapan para santri sebagai ketentuan kodrati dan ketentuan tuhan. *Stereotype* yang disematkan kepada perempuan hanyalah rekayasa sosial atau bisa disebut *social construction*, akibatnya mendarah daging menjadi kodrat kultural dalam proses berabad-abad mengakibatkan terpinggirnya seorang perempuan.

2. Kontruksi Hadis Misoginis Terhadap Kehidupan Santri Bustanul Ulum Mlokorejo?

Kontruksi hadis-hadis misogini terhadap kehidupan santri.

Ada tiga fase :

- a. Fase eksternalisasi yakni merupakan momen dimana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial yang sifatnya terbuka. Proses eksternalisasi terjadi pada metode pembelajaran hadis yang digunakan yakni metode wetonan dan presentasi. Dimana pada metode ini masih kurang efektif karena faktor keterbatasan waktu dan kurang efektifnya pembelajaran sehingga kurang maksimal dalam pembelajaran hadis dan menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap hadis-hadis misoginis. Begitu juga proses eksternalisasi pada

interaksi antara santri putra dan santri putri dalam pembagian peran dan pengambilan kebijakan.

- b. Fase internalisasi proses di mana pemahaman para santri yang kebanyakan secara tekstual telah mengalami proses internalisasi sehingga membentuk identitas mereka tentang lahirnya sifat stereotype dan cenderung subordinatif. Efek dari fase ini, akan lahir sebuah paradigma untuk selalu menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah dan superioritas hanya akan dimiliki oleh kaum laki-laki.
- c. Fase obyektifikasi terjadi proses ini, dengan pemahaman para santri yang terlalu tekstual dalam memahami hadis-hadis misoginis, sehingga aktivitas para santri adalah legitimasi pranata sosial yang akhirnya mencapai generalitas yang disebut pandangan hidup. Ideologi santri dengan menganggap perempuan hanyalah sekedar makhluk yang lemah tidak bisa terbantahkan. Kontruksi hadis misoginis terhadap kehidupan santri tentang gender mengakibatkan lahirnya sifat stereotype.
- d. Dari tiga fase tersebut akan lahir sebuah kontruks tentang hadis misoginis terhadap kehidupan para santri. Lahirnya sifat konservatif, subbordinatif, stereotype, dan ketidaksetaraan akan terjadi pada kehidupan santri. Santri putra akan selalu merasa superior dari pada santri putri, hal ini terbukti pada jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang mayoritas diakuisi oleh laki-laki,

sistem pengambilan kebijakan ketika pendelegasi lomba, pengambilan keputusan rapat osis maupun sarana prasarana.

B. Saran

1. Kepada santri Pondok Pesanren Bustanul Ulum Mlokorejo, agar terus belajar memahami hadis dengan baik, terutama hadis yang berbau misoginis yang pastinya masih membutuhkan penafsiran atau interpretasi yang jelas agar tidak menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap hadis tersebut. Karena hadis adalah sumber hukum kedua setelah al qur'an.
2. Kepada para jajaran tenaga pengajar yakni ustadz dan ustadzah, terutama yang mengampu mata pelajaran hadis agar lebih memperhatikan metode dan hadis yang berbau misoginis atau yang masih membutuhkan penafsiran yang lebih.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Dhofier, Zamakhsyari. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES, Anggota Ikapi.
- Dr. Zarkasih, M.Ag. 2011. *Pengantar Studi Hadis*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.
- Dr.Hj. Mufidah Ch.,M,Ag. 2009. *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?.* Malang : UIN-Maliki Press.
- Greertz, Clifford. 2013. *Agama jawa : Abangan, Santri, Priyai*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kadariusman, M.Ag.2005. *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Mufidah Ch.2010. *Bingkai Sosial Gender (Islam, Strukturasi. & Kontruksi Sosial)*, Malang : UIN Maliki Press.
- Prof. Dr. Djam'an Satori, MA, Dr, Aan Komariah, M.Pd.2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Alfabeta, cv.
- Suryadilaga, M. Alfatih. 2007. "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Syamsudin, Sahiron. 2007. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: TH-Press.
- Sugiyono.2014. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Hadi, Amir dan Hariyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Kasiram, Muh.2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* , Malang : UIN Malang Press.
- Marduddin. 2007 *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan*, Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (malang : UIN Malang Press,2008).

- M. Mansyur dkk. 2007. *Metodologi Penelitian Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta : Teras.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : ar:Ruzz Media
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Edisi Ketiga, Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka.
- H.Mundir.2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember : STAIN Jember Press.
- Huberman dan Miles. 1992 *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, Jakarta : UI Press.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rodakarya, 2007)
- Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, (IAIN JEMBER Press, 2015).

DESERTASI

- Marhumah.2009. “ Gender Dalam Lingkungan Sosial Pesantren (Studi Tentang Peranan Kyai dan Nyai dalam Sosialisasi Gender di Pesantren Al-Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Kapryak Yogyakarta)”. Desertasi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

JURNAL

- Syamsuddin, Muh.2017 “ Dampak Hadits Misogini Terhadap Santri (Studi kasus tentang pemahaman gender di Pesantren Salafiyah darussalam Sumber Sari Pare Kediri)” : *Jurnal Studi Islam*,255-286.
- Fadilah Filda. 2017 “ Konsep Kesetaraan Gender Dalam Pandangan Santri (Studi kasus di Pondok Pesantren Buntet Pesantren-Kabupaten Cirebon)” : *Jurnal IAIN Syekh Nurjati Cirebon*,15.
- Manuaba, Putera. 2008. “Memahami Teori Konstruksi Sosial”.*Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik*, Th. XXI. 3.
- Qudsy, Zuhri Saifuddin.2016. Living hadît : Genealogi, Teori, dan Aplikasi”,*Jurnal Living hadîts*.1.
- Khosiyah, Faiqotul. 2018.“Living hadîts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang”. *Journal Living hadîts*. 3.

- Hannan, Abd.2016. “Gender dan Fenomena Patriarki Dalam Sosial Pendidikan Pesantren (Studi Kasus tentang Hegemoni Kiai Pesantren Terhadap Sosial Pendidikan Biar Gender)” *Jurnal Trunojoyo Budaya Madura*, Nomor (18 September 2016).233.
- Untung, Hadi, Syamsul. 2013. “Telaah Kritis Terhadap Hadis Misogini” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No (1 Maret 2013),38-53.
- Usamah,2013. “Pemahaman Hadis-Hadis Misoginis Menurut Ulama Hadis Dan Feminisme Muslim Indonesia”, *Jurnal Studi Insania* .Vol 1. No. 2, (Oktober 2013),142-153.
- Suwarno, Deskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Muhammad Cepu),*Jurnal Studi Keagamaan, Pedidikan dan Humaniora*,Vol 25 No 2 (23 Oktober 2018),50-67.
- Ratnasari Dwi, Pemberdayaan Perempuan dalam Pendidikan Pesantren. *Anil Islam : Jurnal Kebudayaan dan Keislaman*,Vol.9.No.1 (30 Juni 2016),hlm.122-147.
- Salmaniah Siregar, Nilna Siti, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*,V.4.No.2 (Oktober 2011),hlm.100-110.
- Alfajar, M.Hamam i, “Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunkasi di Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*,V.46, No.2,(2 Desember 2016),hlm.,169-178.
- Marzuki, “Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender”, *Jurnal Civics*, Vol.4, No. 2, (Desember 2007)

MEDIA DAN APLIKASI ATAU SHOFTWARE

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.

Aplikasi Maktabah Syamilah.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Khoirul Anam**
NIM : U20152015
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Adan dan Humaniora
Judul Skripsi : **"Studi Living Hadis Pemahaman Santri Pondok
Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap
Hadis-Hadis Misoginis".**

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, pendapat atau temuan orang lain yang terdapat diskripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Jember, 20 Juli 2020
Saya yang menyatakan,

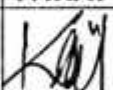
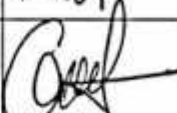
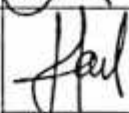
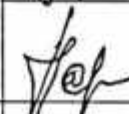
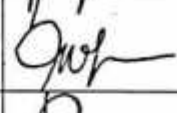
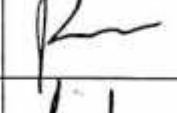


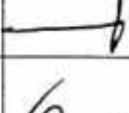
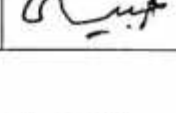


KHOIRUL ANAM
NIM. U20152015

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis	1. Pemahaman santri pondok pesantren bustanul ulum mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis? 2. Konstruksi hadis misoginis terhadap kehidupan santri Bustanul Ulum Mlokorejo	1. Kemampuan santri PP Bustanul Ulum Mlokorejo dalam memahami hadishadis misoginis 2. Konstruksi hadis-hadis misoginis pada pola kehidupan santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo	1. Informan a. Data Pondok pesantren b. Santri c. Ustadz d. Ustadzah e. Dewan pengasuh 2. Dokumen 3. Kepustakaan	1. Peneliti menggunakan metode kualitatif 2. Menggunakan pendekatan fenomenologi 3. Jenis penelitian Field Research 4. Metode : a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi 5. Teknik analisis data : Deskriptif analilis (Miles dan Huberman) a. Penyajian data b. Reduksi data c. Kesimpulan 6. Keabsahan data : Trianggulasi Teknik	1. Bagaimana pemahaman santri pondok pesantren bustanul ulum mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis? 2. Kontruksi hadis misoginis terhadap kehidupan santri Bustanul Ulum Mlokorejo?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	HARI TANGGAL	KEGIATAN	PARAF
1.	17 Juli 2019 16 Juli 2019	Penyerahan surat penelitian dan silaturrahmi kepada Ketua YWSPI	
2.	17 Juli 2019	Observasi dan pengumpulan data	
3.	22 September 2019	Interview ustadzah PP Bustanul Ulum	
4.	29 September 2019	Interview ustadz dan santri PP Bustanul Ulum	
5.	13 Oktober 2019	Interview santri putri dan putri PP Bustanul Ulum Mlokorejo	
6.	23 Oktober 2019	Observasi dan pengumpulan Data	
7.	19 Desember 2019	interview santri putra PP Bustanul Ulum	
8.	20 Desember 2019	Observasi dan pengumpulan data	
9.	21 Desember 2019	Interview kepada Dewan pengasuh	
10.	22 Desember 2019	Meminta surat keterangan selesai penelitian	

Jember, 22 Desember 2019

Ketua YWSPI PP Bustanul Ulum Mlokorejo



Dr. H. Robitul Firdaus SHI, SMI



**YAYASAN WAKAF SOSIAL PENDIDIKAN ISLAM
MLOKOREJO – JEMBER**

**Akte Notaris : Achmad Muthar, SH Nomor : 102
SK. MENKUMHAM : Nomor AHU-0006338-AH.01.04. Tahun 2015**

Sekretariat : Jln. KH. Abdullah Yaqien, No. 1-5, PP. Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember 68164, 0336 721 444

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dr. H. Robitul Firdaus SHI, SMI

Jabatan : Ketua Yayasan Waqaf Sosial Pendidikan Islam (YWSPI)

Menerangkan sebenar-benarnya :

Nama : Khoirul Anam

NIM : U20152015

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Universitas : IAIN Jember

Yang telah selesai melaksanakan Penelitian di Kelompok Petani Berem Mlokorejo pada 22 Desember 2019 dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadits-hadits misoginis”**

Demikianlah keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagai mana mestinya dan kami sampaikan terima kasih.

Mlokorejo, 22 Desember 2019
Ketua YWSPI

Dr. H. Robitul Firdaus SHI, SMI

FOTO DOKUMENTASI

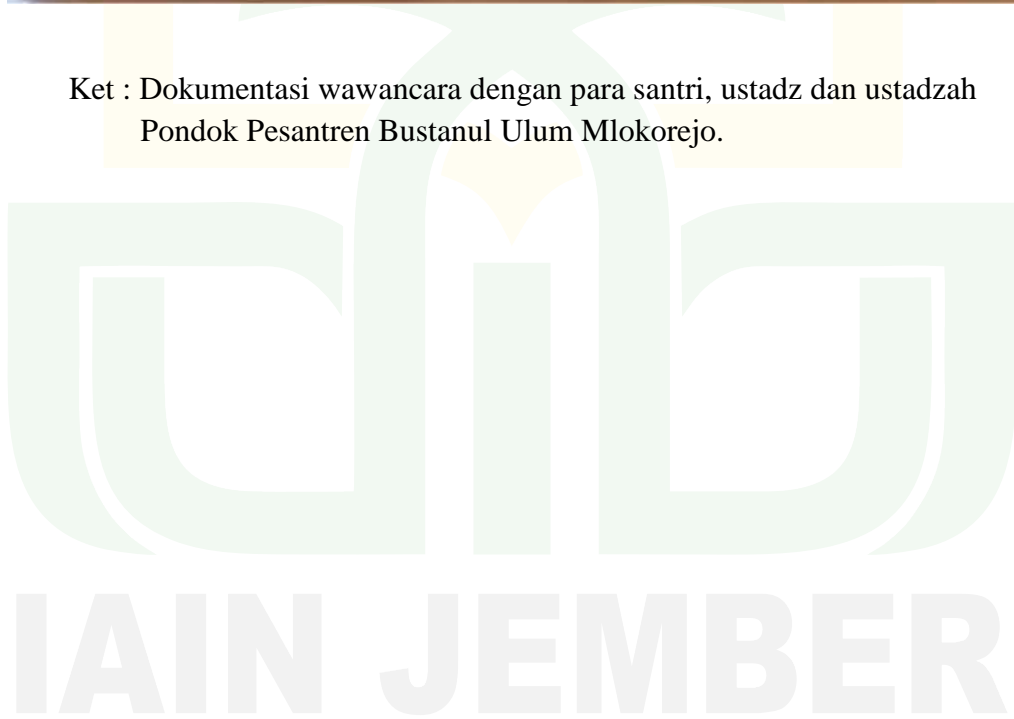








Ket : Dokumentasi wawancara dengan para santri, ustadz dan ustazah
Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.



BIODATA PENULIS



Nama : Khoirul Anam
NIM : U20152015
Tempat, Tgl Lahir : Jember, 22 Desember 1995
Alamat : Kepanjen-Gumukmas-Jember
No Hp : 085104719448
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis

Riwayat Pendidikan :

- **Formal**
 - a. SDN 02 Kepanjen.
 - b. SMP An-Nisa' Gumukmas.
 - c. SMA plus Bustanul Ulum Mlokorejo.
 - d. IAIN (Isntitut Agama Islam Negri) Jember.
- **Non Formal**
 - a. PP Al- Azhar Kepanjen Gumukmas Jember.
 - b. PP Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Puger Jember.

Riwayat Organisasi :

- a. Osis SMP An-nisa Gumukmas.
- b. Ikatan Seni Hadrah Bustanul Ulum (ISHABU) Mlokorejo.
- c. Ikatan Mahasiswa Bustanul Ulum (IMABU) Mlokorejo.
- d. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Jember.

**STUDI LIVING HADIS PEMAHAMAN SANTRI
PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM MLOKOREJO
TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS**

JURNAL SKRIPSI



Oleh :

**KHOIRUL ANAM
U20152015**

IAIN JEMBER

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
2020**

STUDI LIVING HADIS PEMAHAMAN SANTRI PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM MLOKOREJO TERHADAP HADIS-HADIS MISOGINIS

OLEH

Khoirul Anam

Mahasiswa Progam Studi Ilmu Hadits Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Humaniora

ABSTRAK

Pondok Pesantren Bustanul Ulum adalah salah satu lembaga pendidikan islam yang ada di Kabupaten Jember tepatnya di Kecamatan Puger Desa Mlokorejo. Namun, akhir-akhir ini reputasi pondok pesantren sedikit dipertanyakan. Problem sosialisasi dan aktualisasi dalam permasalahan gender sehingga menyebabkan sering terjadinya bias gender di kalangan pondok pesantren. Sistem pengajaran di pondok pesantren salafiyah yang menekankan kajian kitab-kitab kuning klasik tidak terlepas dari adanya hadis-hadis dalam tanda kutip hadis misoginis yang diajarkan pada santri putra dan putri. Alasan penulis memilih judul ini adalah bahwa penulis ingin meneliti bagaimana santri dalam memahami hadis-hadis yang di anggap misoginis dan konstruksi hadis tersebut pada kehidupan santri di tengah sering terjadinya kesalahan pemahaman terhadap hadis-hadis misoginis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji *living hadist* dalam fenomena tentang pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis dan konstruk hadis tersebut terhadap kehidupan santri. Dalam Penelitian ini memfokuskan pada aspek tentang bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap hadis-hadis yang di anggap misoginis dan konstruk hadis tersebut pada kehidupan mereka di pondok pesantren.

. Dalam penelitian ini menggunakan kajian deskriptif-analitis yang berusaha mengungkap pemahaman santri tentang hadis misoginis dan kontruks hadis tersebut dengan cara mengkaji dan menganalisis secara objektif berdasarkan data yang diperoleh di lokasi penelitian. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksionisme simbolik yang di gagas oleh George Helbert Mead dan teori kontruksi sosial yang dikemukakan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman.

Hasil dari penelitian ini yang penulis dapatkan adalah mayoritas pemahaman santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis masih cenderung tekstualis, hanya sedikit yang memahaminya secara kontekstual dan ada pula yang tidak mampu memahami hadis-hadis tersebut. Adapun kontruks hadis-hadis misoginis terhadap kehidupan para santri terjadi dalam tiga fase, pertama proses eksternalisasi, kemudian proses internalisasi dan terakhir fase obyektifitasi. Kesalahan pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengakibatkan lahirnya sifat *stereotype* oleh anggapan para santri sebagai Ketentuan kodrati dan ketentuan tuhan. *Stereotype* yang disematkan kepada perempuan hanyalah rekayasa sosial akibatnya mendarah daging menjadi kodrat kultural dalam proses berabad-abad mengakibatkan terpinggirnnya seorang perempuan.

Kata kunci : Pesantren. Hadis *Misogyny*, Gender

I. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan pusat pendidikan Islam, dakwah dan pengabdian masyarakat yang tertua di Indonesia. Lembaga Pondok Pesantren dikenal memiliki sistem pendidikan dengan ciri-ciri dan karakteristik yang khas. Keberadaannya sampai sekarang masih berdiri kokoh di tengah-tengah masyarakat dan terus berkembang, dengan menampakkan kebhinekaan dan kemandirian. Seiring dengan proses islamisasi di Indonesia menyisakan beberapa problem mendasar salah satunya, yaitu terkait isu kesetaraan gender.

Hal ini sering terlihat pada adanya kesenjangan akses, partisipasi, peran dan tanggung jawab yang dimiliki pelajar (santri) putra dan putri, baik pada aspek pengambilan kebijakan, sistem manajerial, pembelajaran, bahan ajar, maupun pemanfaatan fasilitas yang tersedia. Akibatnya, *output* santri putra memiliki potensi lebih besar untuk memainkan peran publik di tengah-tengah masyarakat. Kesenjangan tersebut juga berdampak pada kelangkaan ulama perempuan yang kontribusinya sangat dibutuhkan, terutama dalam hal upaya peningkatan

pemberdayaan perempuan untuk mencapai *Milenium Development Goals* (MDGs) dan mengatasi adanya isu-isu gender khususnya di kalangan masyarakat muslim.¹

Masdar F. Mas'udi, Farkha Ciciek, dan Lies Marcoes Natsir merupakan para pioner yang meletakkan landasan etika keagamaan bagi gerakan gender di kalangan pesantren. Program fiqih perempuan (*fiqhu al-nisâ'*) yang di canangkan melalui pusat penelitian dan pengembangan pesantren dan masyarakat (P3M) pesantren memiliki daya jangkau yang cukup luas di kalangan muslim tradisional. Pemikiran mereka tentang gender dan Islam, khususnya dalam hal yang mengenai hak-hak reproduksi perempuan dalam Islam, menjembatani antara wacana gender yang diusung oleh dunia internasional sebagaimana yang tercetus, misalnya pada konferensi kependudukan *International Conference on Population and Development* (ICPD) di Kairo pada tahun 1994 dan konferensi perempuan sedunia di

¹ Mufidah, *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?: Menelusuri Jejak Kontruksi Sosial Pengarustamaan Gender di Kalangan Elit Santri* (Malang : Uin-Maliki Press 2010), 2.

Beijing pada tahun 1995 dengan problem hak-hak perempuan di pesantren. Penyadaran gender yang dilakukan di pesantren ini di satu sisi memperoleh dukungan dari kalangan muda pesantren, namun di sisi lain cukup mendapat reaksi keras atau penolakan dari para kiai.²

Namun, akhir-akhir ini reputasi pondok pesantren sedikit dipertanyakan oleh sebagian masyarakat muslim di Indonesia. Mayoritas pondok pesantren pada saat ini terkesan jauh dari realitas sosial yang ada. Problem sosialisasi dan aktualisasi dalam permasalahan gender yang sering dipandang sebelah mata oleh kaum santri salafi di satu sisi, dan dipandang wajar-wajar saja oleh sisi yang lain sehingga menyebabkan sering terjadinya bias gender di kalangan pondok pesantren. Yang mana, sistem pengajaran di pondok pesantren salafi yang menekankan kajian kitab-kitab kuning klasik tidak terlepas dari adanya hadis-hadis dalam tanda kutip hadis misogonis yang diajarkan pada santri putra dan putri.

Dengan sistem pengajarannya yang mayoritas dengan menggunakan

sistem *maknanî* saja, atau sistem lain seperti contoh ustadz membacakan hadis kepada para santri tanpa dideskripsikan dengan interpretasi yang cukup jelas sedangkan para santri menuliskannya tanpa ada keterangan yang lebih lanjut dari seorang ustadz ataupun ustadzah. Tentu saja apa yang didengarkan oleh para santri seolah-olah benar dan begitu adanya tanpa berfikir tentang tafsir atau interpretasi yang sesungguhnya dari hadis yang disampaikan.

Padahal, hadis-hadis yang berbau misoginis sangat perlu untuk ditafsirkan dan dijelaskan konteks situasi saat itu. Sehingga, santri bisa memikirkan bagaimana sebenarnya hadis itu difungsikan sebagai salah satu sumber ajaran islam, hadis-hadis nabi yang secara tekstual kadang menunjukkan deskriminasi gender, sehingga keberadaan hadits-hadits tersebut harus diperhatikan dalam proses interpretasi maknanya agar tidak ada kesalahpahaman dalam memahami hadis-hadis tersebut.

Karena pada dasarnya dalam perihal gender, baik didalam al-Qur'an maupun hadis sesungguhnya telah menempatkan perempuan pada posisi

² Ibid.,2.

yang sama terhormatnya dengan kaum laki-laki, namun dikarenakan adanya pemahaman terhadap doktrin-doktrin Islam secara parsial dan mengabaikan semangatnya sebagai agama pembebas telah mengakibatkan kesan seperti adanya diskriminalisasi dalam ajaran agama Islam yang menempatkan perempuan pada posisi marjinal dan subordinatif.³

Menengok ke salah satu pesantren salaf yang ada di Kabupaten Jember, tepatnya di Kecamatan Puger yakni Pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, merambah ke akses pendidikan terhitung jumlah ustadz lebih unggul dari pada jumlah ustadzah. Entah disengaja atau memang tidak ada perempuan yang cakap untuk mengajar. Selain masalah tenaga pengajar biasanya, juga ada doktrin dari orang tua atau keluarga agar tidak usah belajar mata pelajaran umum karena hanya keilmuan agama yang berguna.

Namun sangat disayangkan sekali, jika ternyata masih banyak pesantren yang memiliki pemikiran seperti ini. Selain memeberikan ruang

gerak yang sempit kepada santri putri, hal demikian juga akan memelihara dominasi laki-laki atas perempuan. Dengan berbagai alasan perempuan hanya akan kembali kepada tugas domesktinya saja.

Kalaupun ada di perkirakan pemahaman-pemahaman tersebut masih memili hubungan dengan hadis nabi yang tidak ditelusuri lebih lanjut, seperti hadits berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَغْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ (رواه البخاري)⁴

Artinya : Dari Abû Khurairah r.a berkata :“Rasulullah saw bersabda :“Berwasiatlah kalian kepada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskan nya, maka kamu mematahkannya.

³ Muh. Syamsuddin, “ Dampak Hadis Misogini Terhadap Pemahaman Santri (Studi kasus tentang pemahaman gender di Pesantren Salafiyah darussalam Sumber Sari Pare Kediri)”, *Jurnal Studi Islam*, 2 (Desember 2017), 258.

⁴ Muhammad bin Ismâ‘il al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz VI, (Dâr Tawq al-Najâh.), ‘33.

Dan jika kamu biarkan maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan” (HR.al-Bukhari).

Dengan adanya berbagai alasan perempuan hanya akan kembali pada pekerjaan yang sifatnya domestik. Oleh karena itu dalam penelitian ini bertujuan membahas tentang bagaimana pemahaman santri pondok pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo terhadap hadis-hadis misoginis dan apa pengaruh hadis misoginis terhadap perilaku para santri. Sehingga perlu kami untuk melakukan penelitian ini karena selain menambah wawasan pengetahuan yang mungkin para santri masih buta akan istilah misoginis dan juga agar mencegah terjadinya bias gender antara santri putra dan putri.

II. KAJIAN TEORI

1. Definisi *Living hadîs*

Secara bahasa *living hadîs* adalah “hadis yang hidup”. Sedangkan menurut istilah *living hadîs* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan hadis di sebuah komunitas muslim tertentu. Dari sini maka akan tampak respon

sosial komunitas muslim untuk menghidupkan dan mengaplikasikan teks agama melalui sebuah interaksi yang berkesinambungan.⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa *living hadîs* ialah gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadîs Nabi Muhammad SAW atau respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadîs-hadîs nabi.

Living hadîs mempunyai ada beberapa macam, yakni :

a. Tradisi tulis

Tradisi tulis ini pernah diteliti oleh Syamsul Kurniawan dalam Al-fatih Suryadilaga mengungkapkan bahwa terdapat masalah seperti jampi-jampi di Indonesia yang mendasarkan diri dengan hadîs. Masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi menggunakan dua kitab mujarobat yang ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dayrabî al-Syafi‘î dan Ahmad Saad Ali.⁶

⁵Fiqotul Khosiyah, “Living hadîs dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel”, *Jurnal Living hadîs*, 1, (Mei, 2018),36.

⁶M. Alfatih Suryadilaga, “Model-model Living Hadis” dalam Syahiron Syamsuddin (ed),

b. Tradisi lisan

Tradisi lisan dalam *living hadīts* muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. sebagaimana yang diungkapkan M. Alifatih Suryadilaga dalam bukunya bahwa terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan do'a bentuknya bermacam-macam.⁷

c. Tradisi praktik

Tradisi praktik dalam living hadis sudah banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan dari sosok Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Islam. salah satu persoalannya adalah ibadah.⁸

2. Teori Interaksi Simbolik George Helbert Mead

Sejarah Teori

Interaksionisme Simbolik tidak bisa dilepaskan dari pemikiran George Helbert Mead yang dikenal

sebagai ahli sosial psikologi untuk ilmun sosiologis. Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*), mengenai diri (*Self*), dan hubungannya ditengah interaksi sosial, dan bertujuan akhir untuk mediasi, serta menginterpretasi makna ditengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap.⁹ Adapun tiga tema konsep pemikiran George Helbert Mead yang mendasari interkasi simbolik antara lain¹⁰ :

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri.
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

3. Teori Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang kontruksi sosial

Menurut teori kontruksi sosial sebagaimana yang telah di kemukakan oleh Berger dan

Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis,187.

⁷M. Alfatih Suryadilaga, "Model-model Living Hadis" dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 89.

⁸M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Living Quran dan Hadis*, (Yogyakarta:RAS. 2007),106.

⁹ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 2, (Oktober 2011),104.

¹⁰ Nina Siti Salmaniah Siregar, "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik", *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*, 2, (Oktober 2011),104

Lukman,¹¹ konstruksi sosial berangkat dari metode analisis fenomenologi, yaitu metode deskriptif yang berdasarkan pada data empirik, merupakan dialektik antara pendekatan Weber dan Emil Durkheim. Teori konstruksi sosial (*social Construction*) merupakan teori yang dicetus oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman teori ini merupakan teori sosiologi kontemporer yang mengutamakan pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya. Kenyataan adalah sesuatu yang ada dalam fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaannya tersendiri, sehingga tidak bergantung pada kehendak manusia, sedangkan pengetahuan adalah kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.

Teori konstruksi sosial dalam gagasan Peter L. Berger mengatakan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan, merupakan konstruksi manusia, artinya terdapat proses dialektika ketika melihat hubungan masyarakat dengan agama, bahwa agama merupakan entitas yang objektif karena berada diluar diri manusia. Dengan demikian agama mengalami proses objektivasi, seperti ketika agama berada didalam teks atau menjadi tata nilai, norma, aturan dan sebagainya. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi kedalam diri individu, sebab agama telah diinterpretasikan oleh masyarakat untuk menjadi pedomannya. Agama juga mengalami eksternalisasi karena ia menjadi acuan norma dan tata nilai yang berfungsi menuntut dan mengontrol tindakan masyarakat.¹²

Proses dialektika ketiga tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Proses Ekternalisasi

¹¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Pengetahuan*, terj. Hasan Basari (Jakarta : LP3ES, 1990),lm.24.

¹²Petter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Risalah tentang sosiologi pengetahuan)*, (Jakarta : LP3ES, 1190),33-36.

Proses eksternalisasi merupakan suatu proses pencurahan diri manusia secara terus-menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Atau dapat diartikan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus baik secara aktivitas fisik maupun mentalnya.

b. Proses Objektivasi

Objektivasi adalah produk-produk aktivitas manusia baik secara mental maupun secara fisik atau merupakan realitas yang berhadapan dengan produsernya karena sejatinya antara manusia dengan produk aktifitasnya adalah entitas yang berbeda.¹³

c. Proses Internalisasi

Internalisasi merupakan peresapan kembali realitas obyektif oleh manusia dan mentransformasikan dari struktur dunia obyektif ke dunia subyektif. Menurut Belger dan Luckman, Proses internalisasi

merupakan salah satu proses dialektik yang lebih besar dari proses eksternalisasi dan internalisasi. Melalui proses internalisasi seseorang akan mampu memahami dirinya, pengalaman masa lalunya dan apa yang di ketahui secara obyektif mengenai dirinya sendiri dan juga orang lain. Pengalamannya dapat diintegrasikan dalam tatanan kehidupan sehingga makna-makna yang dipahami dapat di manifestasikan kepada masa depan secara obyektif dalam struktur kelembagaan maupun secara subyektif sebagai kesadaran individu.¹⁴

Ketiga proses yang ada tersebut akan terus berjalan dan saling berkaitan. Sehingga pada prosesnya semua akan kembali ke tahap internalisasi dan begitu seterusnya. Hingga individu dapat membentuk makna dan perilaku baru apabila terdapat nilai-nilai baru yang terdapat didalamnya.

¹³ Mufida Ch, *Bingkai Sosial Gender*, (Jakarta : UIN Maliki Press 2010),81-88

¹⁴ Petter L. Berger, *Langit Suci*, 22-24.

4. Teori feminisme liberal

Teori ini berasumsi bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Karena itu perempuan harus memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Meskipun demikian, kelompok feminis liberal menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan. Dalam beberapa hal masih tetap ada perbedaan (*distinction*) antara laki-laki dan perempuan. Bagaimanapun juga, fungsi organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi logis dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori kelompok ini termasuk paling moderat diantara teori-teori feminisme, pengikut teori ini menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total dalam semua peran, termasuk bekerja diluar rumah. Dengan demikian tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Organ reproduksi bukan merupakan penghalang bagi perempuan untuk memasuki peran-peran di sektor publik.¹⁵

¹⁵ Marzuki, "Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender", *Jurnal Civics*, No. 2, (Desember 2007),73.

5. Hadits Misogini

Misoginis dalam kamus bahasa Inggris berasal dari kata "*misogyny*" yang berarti "kebencian terhadap wanita".¹⁶ Dalam kamus ilmiah populer terdapat tiga ungkapan yaitu : "*misogin*" berarti benci akan perempuan, membenci perempuan, "*misogini*" berarti benci akan perempuan, perasaan benci akan perempuan, "*misoginis*" artinya laki-laki yang benci kepada perempuan". Namun secara terminologi istilah misoginis juga digunakan untuk doktrin-doktrin sebuah aliran pemikiran yang secara dzahir memojokkan dan merendahkan derajat perempuan.¹⁷ Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan orang yang membenci wanita.¹⁸

Adapun akar permasalahan dalam hadits misogini sebagaimana di

¹⁶ Jhon Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta, Gramedia 1986),382.

¹⁷ A partantopius dan al-Barry M Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Arkola 1994),473.

¹⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), Cet. VII,660

tuduhkan oleh Fatima Mernissi tentang adanya unsur misoginis dalam hadis Rasulullah SAW, kaum feminis juga berasumsi bahwa hadits sebagai catatan historis tentang Rasulullah SAW lebih mudah dimasuki kepentingan-kepentingan politis, baik pada wilayah penafsiran maupun metodologi. Gerakan feminisme mensinyalir adanya perlakuan budaya patriarki dalam formalisasi sunnah menjadi hadits, sehingga pada zaman ini setelah sekian waktu berjarak dengan proses transmisi hadits sehingga ditemukan hadis-hadis yang memojokkan perempuan dalam berbagai segi kehidupan. Kaum feminis menamai hadis-hadis ini dengan nama hadits misoginis¹⁹

a. Beberapa hadits yang dianggap misoginis

- 1) Hadis tentang penciptaan wanita dari tulang rusuk

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ (رواه البخاري) ٢٠

Artinya : Dari Abu Khurairah r.a berkata :“Rasulullah saw bersabda :“Berwasiatlah kalian kepada perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk dan sesungguhnya tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Apabila kamu bermaksud untuk meluruskan nya, maka kamu mematahkannya. Dan jika kamu biarkan maka ia akan tetap bengkok. Berwasiatlah kepada perempuan ” (HR al-Bukhârî).

¹⁹ Kadarusman, Agama dan Relasi Gender dan Feminisme, (Yogyakarta : Kreasi Wacana,2005),69

²⁰ Muhammad bin Ismâ‘îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukharî*, Juz VI, (Dâr Tawq al-Najâh.), 33.

- 2) Hadits tentang tidak layak seorang perempuan memimpin suatu kaum

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى، قَالَ: لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه البخاري) ٢١

Atinya : Dari Abû Bakrah. Berkata ûBakrah, Allah telah menganugrahkan kepadaku sebuah kalimat yang aku dengar dari Rasulullah SAW pada saat perang unta. Setelah hampir ketemu, bahwa kebenaran berada pada pasukan unta, maka kami berperang bersama mereka, berkata Abu Bakrah, ketika berita itu telah sampai kepada Rasulullah, ternyata

bangsa persia telah memilih diantara anak raja Kisra yang perempuan sebagai pemimpin mereka, berkata Nabi Muhammad :“Tidak akan beruntung suatu bangsa yang menyerahkan urusannya kepada seorang perempuan”. [HR. al-Bukhârî].

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.²² Kemudian dalam penelitian ini digunakan beberapa tehnik atau metode penelitian yang meliputi sebagai berikut :

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan dengan sistematis cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat populasi tertentu.²³ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif pada

²¹ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *Sahîh al-Bukhârî*, Juz VI, (Dâr Ṭawq al-Najâh.),8.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 19 (Bandung : CV Alfabeta, 2013),2 .

²³ Amir Hadi dan Hariyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Pustaka Setia),49.

dasarnya merupakan metode untuk menemukan secara spesifik realitas tentang apa yang sedang terjadi ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau lembaga pendidikan. Pada prinsipnya penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat atau lembaga penelitian.²⁴

Karena objek yang diaji dalam penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk dan model praktek, persepsi dan respon santri dalam memperlakukan serta berinteraksi dengan hadis, maka penelitian ini termasuk penelitian *Living Hadis*. Dengan demikian peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu sebuah ilmu untuk mengetahui dan menggambarkan apa yang difikirkan, dirasa dan diketahui oleh seseorang dalam kesadaran dan pengalamannya pada saat itu dan semua itu adalah tentang kebenaran.²⁵

2. Lokasi penelitian

Penentuan lokasi penelitian sangat penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini lokasi yang dipilih adalah Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Kecamatan Puger Kabupaten Jember, sedangkan pelakunya adalah masyarakat santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo.

3. Subjek penelitian

Subjek peneliti diperhitungkan sebagai informan yang dapat dijadikan partisipan, konsultan atau kolega peneliti dalam menangani kegiatan penelitian.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data :

1. Sumber data utama

Sumber data utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti.²⁷ Adapun data primer adalah :

- a. Dewan Pengasuh, Ustadz, Ustadzah, Santri, sebagai sumber utama untuk mendapatkan informasi.

²⁴ Marduddin, *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), 28.

²⁵ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset : Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), 105.

²⁶ Kasiram, *Metodologi penelitian kuantitatif-kualitatif* (Malang : UIN Malang Press, 2008), 155.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), 225.

2. Sumber data pendukung

Sumber data pendukung adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.²⁸ Adapun yang termasuk data pendukung adalah buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Pada bagian ini akan diuraikan tehnik pengumpulan data yang digunakan, misalnya observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Masing-masing harus dideskripsikan tentang data apa saja yang diperoleh melalui teknik-teknik tersebut.²⁹ Data dapat didapatkan dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Metode Observasi Partisipan

Pengamatan observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada suatu objek penelitian. Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan selama beberapa

waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.³⁰

2. Metode Wawancara

Wawancara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio atau ditayangkan melalui televisi.³¹

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah interview bebas terpimpin yaitu peneliti tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian dengan responden baik itu dengan pengasuh, dewan pengasuh, ustadz/ustadzah dan juga msyarakat santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo pada umumnya.

²⁸ Ibid., 225.

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember : IAIN Jember Press, 2015), 75.

³⁰ M. Mansyur, dkk. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadits*. (Yogyakarta : Teras, 2007), 57.

³¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka, 2002), 1270.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pengumpulan, pemilihan, pemholahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan dan pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan refrensi lain.³²

5. Analisis data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah.³³ Dalam penelitian kualitatif, analisi data berfungsi untuk mencari makna dibalik data melalui pengakuan subjek pelakunya.

Tehnik analisis data yang digunakan dalam penelitan ini adalah deskriptif analitik, yaitu sebuah teknis pembahasan dengan cara memaparkan masalah dengan analisa, serta memberikan penjelasan yang mendalam mengenai sebuah data. Adapun data yang di analisis adalah seluruh data yang berhasil

dikumpulkan dari berbagai sumber data, yaitu dari hasil wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokomen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Karena demikian banyaknya data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisa data model miles dan huberman. Sesuai dengan pernyataan Miles dan Huberman bahwa teknis analisa data kualitatif terdiri dari 3 cara kegiatan yang terajdi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.³⁴

1. Reduksi data

Reduksi data adalah merangkum, memilah dan memilih, dan melakukan kategorisasi dari data-data yang didapatkan dari sumber data melalui beragam teknik pengumpulan data yang dilakukan.

2. Penyajian data (Display data)

Display data adalah menyajikan data kualitatif menurut bentuk atau pola tertentu yang dapat dilakukan dalam bentuk bagan, grafik, uraian singkat,

³² Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga (Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka, 2002), 272.

³³ Muh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang : UINMalioki Press, 2010), 199.

³⁴ Huberman dan Miles, *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, (Jakarta : UI Press, 1992), 16.

matrik, chart, dan *network*. Ketika pola-pola yang ditemukan oleh peneliti telah dilengkapi dan didukung oleh data, maka pola itu menjadi data baku yang selanjutnya dapat dijadikan laporanm akhirpenelitian.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam pandangan Miles dan Huberman, penarikan kesimpulan dalam analisis data kualitatif hanyalah bagian dari serangkaian proses penelitian secara keseluruhan.

6. Keabsahan data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.³⁵

7. Tahap-tahap penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian. Tahapan penelitian ini dilakukan melauai tiga tahap. Pertama, tahap persiapan. Kedua, tahap pekerjaan lapangan. Ketiga, tahap penyelesaian.

VI.HASIL PENELITIAN

1. Pemahaman Santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-hadis Misoginis

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan interaksi simbolik untuk memahami interaksi para santri. Simbol-simbol ini merupakan sesuatu yang digunakan untuk melakukan komunikasi oleh para aktor.

Seorang santri sudah memiliki banyak pemahaman tentang hadis misoginis yang masuk ke dalam dirinya atau disebut juga fase internalisasi. Pemahaman tentang hadis misoginis sudah terekam melalui pengalaman masa lalu. Sehingga terjadi proses pengembangan diri (*Self*) terhadap lingkungan sosial

³⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 43

dimana santri tinggal. Ada banyak media bagi santri untuk dapat memahami hadis-hadis misoginis yang kemudian akan menjadi persepsi bagi santri untuk menjadi rujukan utama tentang bagaimana santri harus berinteraksi.

Dengan demikian maka diri (*Self*) pada santri adalah definisi dari hadis, situasi, objek dan kepada dirinya sendiri yang kemudian akan menentukan tindakannya. Sehingga diantara pikiran (*Mind*) dan diri (*Self*) santri menjadi menjadi bagian dari tindakan sosial.

Adapun dari analisis data di atas, konsep pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis memunculkan banyak argumen dan pendapat, yang dapat kita tarik benang merahnya bahwa pemahaman santri terbagi menjadi beberapa macam :

1. Santri memahami hadis-hadis misoginis tekstualis.

Dari analisis data diatas, arah pemahaman santri tekstualis. Penggunaan metode yang kurang pas dalam mempelajari hadis sering

menimbulkan interpretasi yang salah dalam memahami hadis.

Dari metode yang digunakan di PP Bustanul Ulum Mlokorejo adalah metode wetonan dan metode presentasi. Akan tetapi keterbatasan waktu dan kurang kondusifnya pembelajaran, seringkali ustadz hanya membacakan hadis tanpa memberikan interpretasi yang jelas terhadap makna hadis tersebut. Dari sinilah banyak terjadi pemaknaan yang berbeda dalam memahami hadis-hadis misoginis, sehingga menjadikan tindakan praktis dalam kehidupan kesehariannya yang selalu memandang laki-laki lebih superioritas dari pada perempuan dalam segala hal.

Pemahaman-pemahaman

seperti ini dapat mengakibatkan lahirnya sifat atau gender stereotype yang dapat menimbulkan adanya bias gender di pesantren.

2. Santri memahami hadis-hadis misoginis secara kontekstual

Dari hasil observasi, wawancara dan analisis data, pemahaman para santri pada arah kontekstualis masih pada fase minoritas. Namun ada yang memahami hadis ini secara kontekstualis

3. Santri tidak mampu memahami hadis-hadis misoginis

Pada proses pemahaman yang ketiga, ada juga para santri yang tidak mampu memahami hadis-hadis misoginis tersebut. Cukup ada beberapa alasan kenapa para santri tidak mampu memahami hadis tersebut. Menurut hemat penulis, yakni disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang kondusif dan keterbatasan waktu yang mana harus mencapai target yang sudah dicanangkan oleh madrasah. Sehingga para ustadz tidak akan mempunyai waktu yang luas untuk menjelaskan makna yang tepat dari hadis yang dianggap misoginis.

Kurangnya pemahaman yang baik terhadap hadis-hadis

misoginis, juga dapat menjadi pemicu terjadinya bias gender dikalangan pondok pesantren, di akibatkan adanya kesalahan interpretasi dari makna hadis yang sebenarnya.

Dalam interaksi sosial muncul pikiran (*Mind*) dan konsep diri (*Self*) aktor yang merupakan bagian esensi dalam tindakan sosial, sehingga mereka saling mempengaruhi, menyesuaikan diri dan saling mencocokkan tindakan mereka. Interaksi sosial dalam pandangan interaksionisme simbolik tersusun atas tiga entitas, anatra lain tindakan sosial bersama, bersifat simbolik, dan melibatkan pengambilan peran.³⁶

Dari pemahaman hadis-hadis misoginis tersebut akan mengalami internalisasi pada pikiran dan konsep diri para santri. Komunikasi santri terus menerus akan menggunakan simbol. Ketika santri

³⁶ M.Hamam Alfajari, Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunikasi di Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta, *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, V.46, No.2,(2 Desember 2016),hlm.174.

berinteraksi dengan lawan jenis maka akan menginterpretasi simbol-simbol yang mereka lihat dari individual lain.

Sesuai dengan teori interaksi simbolik yang dikatakan oleh George Helbert Mead, simbolik pada interaksi kehidupan santri dipondok pesantren ada pada simbol peran. Berdasarkan hasil observasi dan merujuk pada pemahaman santri yang cenderung tektualis dalam memahami hadis-hadis misoginis, maka menurut hemat peneliti tidak salah jika dalam PP bustanul Ulum masih terjadi bias gender, misalnya saja dalam pendidikan yakni tenaga pengajar yang tidak sama dimana jumlah ustadz lebih unggul dari pada jumlah ustadzah.

Begitu juga pada peran pengambilan keputusan ketika rapat osis, delegasi perlombaan dan juga dalam masalah kebijakan dimana peran laki-laki selalu lebih unggul dari pada peran perempuan.

2. Kontruksi hadis misoginis pada perilaku santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo

Kontruksi hadis misoginis ini terjadi dalam tiga fase pada kehidupan santri :

a. Proses eksternalisasi

Dalam proses kontruksi sosial ini, penulis mengamati proses eksternalisasi terjadi pada metode pembelajaran hadis yang digunakan ustadz dalam menyampaikan hadis misoginis yaitu metode wetonan dan presentasi.

Dengan dua metode ini, proses eksternalisasi terjadi antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan dua metode pembelajaran tersebut, penulis mengamati masih terlalu banyak kekurangan dalam memahami hadis, termasuk memahami hadis-hadis misoginis yang pastinya membutuhkan pemaknaan atau interpretasi yang jelas agar para santri tidak salah dalam memahami maksud dari hadis-hadis tersebut.

Hemat penulis menyimpulkan proses konstruksi sosial dalam kehidupan santri dalam fase eksternalisasi ini terjadi pada metode pembelajaran hadis yang digunakan. Sehingga menyebabkan adanya kesalahan interpretasi hadis.

Proses eksternalisasi juga terjadi pada kehidupan sehari-hari para santri. Misalnya, dalam contoh rapat osis yang di laksanakan oleh santri putra dan putri, dimana dalam proses interaksi tersebut ada proses eksternalisasi tentang pengambilan peran dan superioritas santri putra terhadap santri putri. Para santri putri masih terlalu takut dalam mengambil keputusan dan ada kecenderungan untuk selalu bergantung pada keputusan santri putra. Begitu juga contoh lain dalam kebijakan utusan perlombaan yang di delegasikan, bahwa santri putri masih memiliki peran yang sangat kurang dan cenderung mengutamakan santri putra.

b. Proses internalisasi

Pemahaman para santri yang kebanyakan secara tekstual, kontekstualis maupun yang tidak mampu memahami hadis misogynis telah mengalami proses internalisasi sehingga membentuk identitas mereka tentang lahirnya sifat moderat, konservatif, stereotype dan cenderung subordinatif.

Pemahaman santri tentang hadis-hadis misogynis akan berlanjut pada proses internalisasi yang pada fase sebelumnya mengalami eksternalisasi. Hal ini akan mengalami alur yang panjang dan akan terus berkelanjutan hingga terciptanya fase obyektifikasi.

c. Proses obyektifikasi

Pada proses ini, dengan pemahaman para santri yang terlalu tekstual dalam memahami hadis-hadis misogynis, sehingga aktivitas para santri adalah legitimasi pranata sosial yang akhirnya mencapai generalitas yang disebut pandangan hidup. Ideologi santri dengan

menganggap perempuan hanyalah sekedar makhluk yang lemah tidak bisa terbantahkan. Kontruksi hadis misoginis terhadap kehidupan santri tentang gender mengakibatkan lahirnya sifat *stereotype*.

Dari tiga fase tersebut akan lahir sebuah kontruks tentang hadis misoginis terhadap kehidupan para santri. Lahirnya sifat konservatif, subordinatif, *stereotype*, dan ketidaksetaraan akan terjadi pada kehidupan santri. Santri putra akan selalu merasa superior dari pada santri putri, hal ini terbukti pada jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang mayoritas diakuisi oleh laki-laki, sistem pengambilan kebijakan ketika pendelegasi lomba, pengambilan keputusan rapat osis maupun sarana prasarana.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap semua data yang terkumpul dalam

penelitian ini maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini :

1. Bagaimana Pemahaman Santri Pondok Pesanyren Bustanul Ulum Mlokorejo Terhadap Hadis-Hadis Misoginis

Pemahaman santri terhadap hadis-hadis misoginis terbagi menjadi tiga:

- a. Santri memahami hadis-hadis misoginis cenderung secara tekstualis. Arah pemahaman santri cenderung pada tekstualis. Penggunaan metode yang kurang pas dalam mempelajari hadis sering menimbulkan interpretasi yang berbeda karena hanya membaca teks dalam memahami hadis.
- b. Santri memahami hadis-hadis misoginis secara kontekstual. Dari hasil observasi, wawancara dan analisis data, dapat simpulkan pemahaman para santri pada arah kontekstualis masih pada fase minoritas. Dikarenakan mayoritas para santri memahami hadis-hadis mosoginis secara model tekstualis.

- c. Santri tidak mampu memahami hadis-hadis misoginis. Pada pemahaman yang ketiga ini, para santri yang tidak mampu memahami hadis-hadis misoginis tersebut. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang kondusif dan keterbatasan waktu yang mana harus mencapai target yang sudah dicanangkan oleh madrasah. Sehingga para ustadz tidak akan mempunyai waktu yang luas untuk menjelaskan makna yang tepat dari hadis yang dianggap misoginis.

Pemahaman-pemahaman seperti ini akan mengakibatkan lahirnya sifat *stereotype* oleh anggapan para santri sebagai ketentuan kodrati dan ketentuan tuhan. *Stereotype* yang disematkan kepada perempuan hanyalah rekayasa sosial atau bisa disebut *social construction*, akibatnya mendarah daging menjadi kodrat kultural dalam proses berabad-abad mengakibatkan terpinggirnya seorang perempuan.

2. Kontruksi Hadis Misoginis Terhadap Kehidupan Santri Bustanul Ulum Mlokorejo?

Kontruksi hadis-hadis misogini terhadap kehidupan santri.

Ada tiga fase :

- a. Fase eksternalisasi yakni merupakan momen dimana seorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosial yang sifatnya terbuka. Proses eksternalisasi terjadi pada metode pembelajaran hadis yang digunakan yakni metode wetonan dan presentasi. Dimana pada metode ini masih kurang efektif karena faktor keterbatasan waktu dan kurang efektifnya pembelajaran sehingga kurang maksimal dalam pembelajaran hadis dan menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap hadis-hadis misoginis. Begitu juga proses eksternalisasi pada interaksi antara santri putra dan santri putri dalam pembagian peran dan pengambilan kebijakan.
- b. Fase internalisasi proses dimana pemahaman para

santri yang kebanyakan secara tekstual telah mengalami proses internalisasi sehingga membentuk identitas mereka tentang lahirnya sifat stereotype dan cenderung subordinatif. Efek dari fase ini, akan lahir sebuah paradigma untuk selalu menganggap perempuan adalah makhluk yang lemah dan superioritas hanya akan dimiliki oleh kaum laki-laki.

- c. Fase obyektifikasi terjadi proses ini, dengan pemahaman para santri yang terlalu tekstual dalam memahami hadis-hadis misoginis, sehingga aktivitas para santri adalah legitimasi pranata sosial yang akhirnya mencapai generalitas yang disebut pandangan hidup. Ideologi santri dengan menganggap perempuan hanyalah sekedar makhluk yang lemah tidak bisa terbantahkan. Kontruksi hadis misoginis terhadap kehidupan santri tentang gender mengakibatkan lahirnya sifat stereotype.

- d. Dari tiga fase tersebut akan lahir sebuah kontruks tentang hadis misoginis terhadap kehidupan para santri. Lahirnya sifat konservatif, subordinatif, stereotype, dan ketidaksetaraan akan terjadi pada kehidupan santri. Santri putra akan selalu merasa superior dari pada santri putri, hal ini terbukti pada jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang mayoritas diakuisi oleh laki-laki, sistem pengambilan kebijakan ketika pendelegasi lomba, pengambilan keputusan rapat osis maupun sarana prasarana.

B. Saran

1. Kepada santri Pondok Pesantren Bustanul Ulum Mlokorejo, agar terus belajar memahami hadis dengan baik, terutama hadis yang berbau misoginis yang pastinya masih membutuhkan penafsiran atau interpretasi yang jelas agar tidak menyebabkan kesalahan pemahaman terhadap hadis tersebut. Karena hadis adalah sumber hukum kedua setelah al qur'an.

2. Kepada para jajaran tenaga pengajar yakni ustadz dan ustadzah, terutama yang mengampu mata pelajaran hadis agar lebih memperhatikan metode dan hadis yang berbau misoginis atau yang masih membutuhkan penafsiran yang lebih.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Dr.Hj. Mufidah Ch.,M,Ag. 2009. *Gender di Pesantren Salaf, Why Not?*. Malang : UIN-Maliki Press.
- Greertz, Clifford. 2013.*Agama jawa : Abangan, Santri,Priyai*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Kadariusman, M.Ag.2005.*Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Mufidah Ch.2010. *Bingkai Sosial Gender (Islam, Strukturasi. & Kontruksi Sosial)*, Malang : UIN Maliki Press.
- PSuryadilaga,M. Alfatih. 2007. “Model-model Living Hadis” dalam Syahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras
- Syamsudin, Sahiron. 2007. *Metode Penelitian Living Qur’an dan Hadits*, Yogyakarta: TH-Press.
- Sugiyono.2014. *Metode Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Hadi, Amir dan Hariyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia.
- Kasiram, Muh.2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* , Malang : UIN Malang Press.
- Marduddin. 2007 *Metode Penelitian, suatu pendekatan proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara).
- Creswell, John W. 2013. *Penelitian kualitatif & desain riset : memilih diantara lima pendekatan*, Yogyakarta : Pustaka pelajar.
- M. Mansyur, dkk.2007. *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadits*. Yogyakarta : Teras, 57.
- Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif* (malang : UIN Malang Press,2008).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*.Edisi Ketiga, Jakarta : Depdiknas Balai Pustaka.
- Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-metode Baru, Jakarta : UI Press.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rodakarya, 2007)
- Tim penyusun, pedoman penulisan karya ilmiah, (IAIN JEMBER Press, 2015).

JURNAL

- Syamsuddin, Muh.2017 “ Dampak Hadits Misogini Terhadap Santri (Studi kasus tentang pemahaman gender di Pesantren Salafiyah darussalam Sumber Sari Pare Kediri)” : *Jurnal Studi Islam*,255-286.
- Manuaba, Putera. 2008. “Memahami Teori Konstruksi Sosial”.*Jurnal masyarakat, kebudayaan dan politik, Th. XXI. 3.*
- Qudsy, Zuhri Saifuddin.2016. Living hadît : Genealogi, Teori, dan Aplikasi”,*Jurnal Living hadîts*.1.
- Khosiyah, Faiqotul. 2018.“Living hadîts dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel Jombang”. *Journal Living hadîts*. 3.
- Untung, Hadi, Syamsul. 2013. “Telaah Kritis Terhadap Hadis Misogini” *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, No (1 Maret 2013),38-53.
- Salmaniah Siregar, Nilna Siti, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik”, *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas ISIPOL UMA*,V.4.No.2 (Oktober 2011),hlm.100-110.
- Alfajar, M.Hamam i, “Interaksionisme Simbolik Santri Terhadap Kiai Melalui Komunkasi di Pondok Pesantren Al-munawwir Krapyak Yogyakarta”, *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*,V.46, No.2,(2 Desember 2016),hlm,.169-178.
- Marzuki, “Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender”, *Jurnal Civics*, Vol.4, No. 2, (Desember 2007)

MEDIA DAN APLIKASI ATAU SHOFTWARE

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online.

Aplikasi Maktabah Syamilah.

IAIN JEMBER